

## BAB 4

### PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

#### 4.1 Orientasi Kanchah

Penelitian ini dilaksanakan di kota Yogyakarta. Secara spesifik penelitian ini dilaksanakan di jalan Sabirin no 2a, dan jalan Sabirin no 3. Subjek untuk penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu perempuan usia 16-17 tahun. Ketiga subjek yang dipilih memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah remaja SMA yang sudah merantau minimal satu tahun, berasal dari luar pulau Jawa, tinggal di kos-kosan, dan tidak memiliki keluarga di tanah rantau. Subjek pertama yaitu C, subjek kedua yaitu R, dan subjek ketiga yaitu N. Subjek C berasal dari Samarinda, subjek R berasal dari Timika, dan subjek N berasal dari Bandar Lampung. Penelitian ini difokuskan pada gambaran resiliensi yang dimiliki oleh remaja SMA perantau luar pulau Jawa tersebut.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti mencari informasi tentang kriteria subjek di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. SMA Stella Duce 1 Yogyakarta merupakan sekolah swasta katolik yang didirikan pada tanggal 14 Agustus 1948. Sekolah tersebut dipimpin oleh suster-suster Carolus Borromeus. Nama “Stella Duce” ditemukan oleh kepala sekolah pertama tahun 1948 yaitu Sr. Chatarina, CB yang artinya “Bintang Pembimbing”. SMA Stella Duce 1 Yogyakarta memiliki visi Berkepribadian utuh, berbelarasa, cerdas dan berwawasan global. SMA Stella Duce 1 Yogyakarta terdiri 1 kelas Bahasa, 3 kelas IPS, dan 4 kelas IPA. SMA Stella Duce 1 Yogyakarta memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sudah menjuari

beberapa lomba, diantaranya yaitu basket, paduan suara yang diberi nama Stece Famele Choir, dan dance dengan nama Evanore Dance. SMA Stella Duce 1 Yogyakarta juga terkenal dengan beberapa kegiatan yang menjadi ciri khas sekolah tersebut, salah satunya yaitu selalu mengadakan ibadah setiap sebulan sekali di gereja katolik Santo Antonius Kotabaru. Selain ibadah setiap sebulan sekali, ada hari Kamis Pahing dimana siswi SMA Stella Duce 1 mengenakan kebaya adat Jawa pada saat kegiatan belajar mengajar.

Peneliti memilih SMA Stella Duce 1 Yogyakarta karena SMA tersebut merupakan sekolah yang siswanya berjenis kelamin perempuan dan sebagian siswanya berasal dari luar pulau Jawa. Selain itu, lingkungan SMA Stella Duce 1 Yogyakarta terdapat banyak kos-kosan yang penghuninya perempuan. Langkah pertama adalah peneliti menemui salah satu guru yaitu wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan sekolah tersebut. Setelah berbincang dan menentukan subjek sesuai kriteria, maka peneliti sudah mendapatkan dua orang subjek. Kemudian peneliti meminta bantuan kepada salah satu dari kedua orang subjek tersebut untuk meminta tolong mencarikan satu orang subjek lagi sesuai dengan kriteria yang sama. Setelah itu, peneliti mendapatkan tiga orang subjek. Kemudian subjek menentukan waktu pelaksanaan wawancara kepada masing-masing subjek dan dilaksanakan di kos-kosan subjek.

#### **4.2 Persiapan Pengumpulan Data**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan penelitian yang meliputi :

1. Menetapkan kriteria-kriteria tertentu sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh subjek, yaitu remaja SMA yang berasal dari luar pulau Jawa yang sudah merantau

minimal 1 tahun dan tinggal di kos-kosan, serta tidak memiliki keluarga besar di tanah rantau tersebut.

2. Mencari informasi tentang subjek dengan kualifikasi seperti tercantum diatas.
3. Membuat pedoman wawancara dan observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian
4. Menanyakan kepada subjek mengenai kesediaan untuk diwawancarai selama penelitian dan membuat perjanjian kapan wawancara tersebut dilaksanakan.
5. Menyiapkan alat untuk merekam wawancara dan menulis hasil observasi.

Sebagai salah satu bukti penelitian, peneliti membuat surat izin resmi dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang ditujukan kepada kepala sekolah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang dikeluarkan pada tanggal 15 Agustus 2019, dengan nomor 2164/B.7.3/FP/VIII/2019. Surat penelitian tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai ketiga subjek. Selain itu, peneliti juga membuat surat persetujuan penelitian (*informed consent*) yang berisi kesediaan subjek untuk menjadi subjek penelitian. Setelah subjek bersedia, maka proses wawancara dan observasi dilaksanakan.

#### **4.3 Pengumpulan Data Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 September 2019 sampai tanggal 13 September 2019, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Wawancara dan observasi dilaksanakan dua kali untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh subjek dan peneliti. Sebelum wawancara

berlangsung, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek untuk diperbolehkan merekam seluruh wawancara. Peneliti juga melakukan pengenalan diri terlebih dahulu kemudian mendekati diri dengan subjek dan menjadi teman baik sehingga subjek dapat menjawab pertanyaan peneliti secara terbuka. Selain melakukan wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan penjaga kos subjek dan teman terdekat kos subjek guna memastikan hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan peneliti yaitu gambaran resiliensi yang dimiliki oleh subjek.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dilakukan setiap kali melakukan wawancara dengan subjek yaitu dua kali pertemuan. Setiap pertemuannya peneliti melakukan observasi selama satu jam. Observasi yang dilakukan meliputi situasi lingkungan tempat tinggal subjek (lingkungan kos-kosan dan kamar), hubungan subjek dengan teman tetangga kos, hubungan subjek dengan penjaga kos-kosan, kesulitan subjek saat beraktivitas di dalam kos-kosan, serta perilaku mimik wajah, dan respon subjek selama proses wawancara berlangsung. Observasi ini dilaksanakan pada hari yang sama saat proses wawancara yaitu dua kali pertemuan. Observasi dilakukan satu jam setiap harinya dengan alasan jika dilakukan lebih lama akan mengganggu privasi subjek dan membuat subjek tidak nyaman. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat jika digabungkan dengan hasil wawancara. Hasil observasi digunakan sebagai pembandingan dan penguat data yang diperoleh melalui wawancara

### **4.3 Hasil dan Analisis setiap Kasus**

#### **4.4.1 Subjek 1**

##### **A. Identitas subjek**

Nama : C  
Usia : 16 tahun  
Daerah Asal : Samarinda, Kalimantan Timur  
Lama merantau : 1 tahun, 2 bulan.

#### B. Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan pada tanggal 1 September 2019 pada pukul 15.00-16.00 dan 5 September 2019 pada pukul 17.00-18.00. Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi lingkungan tempat tinggal subjek, hubungan subjek dengan tetangga kos, hubungan subjek dengan penjaga kos, aktivitas yang dilakukan di kos-kosan, serta respon dan mimik wajah subjek saat proses wawancara berlangsung.

Tempat tinggal subjek beralamat di jalan Sabirin no 2. Subjek tinggal di kos-kosan selama menjalani pendidikan SMA di kota Yogyakarta. Lingkungan tempat tinggal subjek bersebrangan dengan gedung sekolahnya sehingga setiap berangkat sekolah, subjek hanya menyebrang jalan. Lingkungan tempat tinggal subjek memiliki halaman yang cukup luas yang bisa menampung beberapa mobil dan motor. Kos-kosan subjek memiliki dua lantai dan enam belas kamar yang penghuninya merupakan perempuan, satu ruang tamu, satu dapur, dan satu ruangan khusus untuk belajar dan diskusi.

Kamar kos subjek memiliki ruangan yang berukuran 4 x 4 meter dan memiliki pendingin ruangan, satu meja belajar yang besar, satu lemari pakaian, satu kamar mandi dan tempat tidur yang bisa menampung dua orang. Kamar subjek juga memiliki jendela besar yang ditutup oleh tirai. Jendela tersebut langsung mengarah ke gedung

sekolah subjek. Selama observasi, peneliti juga mengamati subjek menghabiskan sebagian besar waktunya dikamar dengan belajar dan bermain music yaitu *keyboard*. Peneliti juga menemukan buku-buku sekolah yang berserakan di meja belajar dan tempat tidur. Subjek juga sesekali mengerjakan tugas sekolahnya dan menyapu lantai kamarnya. Peneliti sempat bertanya mengenai mengapa banyak bukunya berserakan di kamarnya. Jawaban subjek adalah subjek baru saja mengulang materi yang diajarkan di kelas sambil menunggu kedatangan peneliti untuk wawancara.

Hubungan subjek dengan teman sebaya di kos-kosan terlihat akrab. Subjek sesekali menyapa tetangga kosnya saat tetangga kosnya tersebut masuk kedalam ruangan tempat proses wawancara berlangsung. Sesekali subjek juga melayani teman kosnya yang kebetulan meminta tolong pinjam buku catatan pelajaran subjek. Subjek juga terlihat memiliki hubungan baik dengan penjaga kosnya. Subjek terlihat sudah biasa dan tidak terkesan malu-malu untuk menyapa penjaga kos. Peneliti juga melihat subjek sering tertawa dan bercanda dengan penjaga kosnya layaknya teman akrab.

Semua fasilitas yang terdapat di dalam kamar subjek tersedia dengan lengkap. Subjek menghabiskan sebagian besar waktu di kamar untuk belajar dan bermain *keyboard* kalau lagi bosan. Setelah proses wawancara hari kedua ,sesekali peneliti diajak bernyanyi dan subjek mengiringinya dengan *keyboard*.

Awal bertemu dengan peneliti, subjek terlihat ramah dan sopan. Kemudian selama proses wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan peneliti sangat antusias dan terbuka saat menceritakan awal subjek bisa merantau dan sekolah di luar pulau Jawa. Subjek juga tertawa saat menceritakan diri subjek dari sudut pandang

teman-temannya. Sesekali subjek memasang mimik wajah diam dan menutup wajahnya dengan tangan saat masih belum mencerna pertanyaan wawancara kemudian melanjutkan ceritanya. Subjek memasang mimik wajah sedih ketika kerap merindukan ibunya yang ada di Samarinda, kemudian tersenyum ketika mengingat nasihat ibunya . Subjek juga sempat menangis saat menceritakan hal apa yang membuat diri subjek yakin untuk merantau ke pulau Jawa, permasalahan mengenai keluarganya. Bahasa tubuh subjek pada wawancara hari kedua terlihat cukup santai dan kembali bercanda dan tertawa dengan peneliti. Subjek juga sesekali menerima panggilan *video call* dari mamanya yang ada di Samarinda dan saya juga diperkenalkan dengan mamanya subjek dan meminta untuk menitipkan anaknya dan memberikan semangat dan sukses untuk skripsi saya dan lancer saat proses wawancara. Subjek juga menyentuh pundak peneliti saat menceritakan apa yang subjek dapatkan selama hidup merantau.

Kesimpulan hasil observasi subjek C yaitu subjek C sebagian besar sudah menggambarkan resiliensi yang dimilikinya. Seperti C sudah nyaman dengan suasana kamar kosnya yang memiliki fasilitas lengkap dan lingkungan sekitar kos yang jauh dari jangkauan suara kendaraan bermotor. Hal tersebut membuat subjek C lebih konsentrasi untuk belajar. Subjek C juga terlihat nyaman dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal dan sekolahnya. Terutama teman kos dan penjaga kos yang terlihat ramah dan mau membantu C.

### C. Hasil Wawancara

#### a. Permasalahan Subjek

Sejak SMP, C sudah memikirkan ingin melanjutkan SMA di luar Samarinda karena SMA di Samarinda pada umumnya berstatus sekolah negeri sedangkan, C ingin sekolah di SMA swasta. C juga mengatakan bahwa SMA swasta di Samarinda kurang bagus. C juga sempat berpikir ingin melanjutkan SMA ke luar pulau yaitu pulau Jawa. Kemudian, terpikir ingin melanjutkan SMA di Surabaya karena di Surabaya C memiliki saudara, namun C memutuskan untuk tidak sekolah di Surabaya karena rata-rata masyarakat disana modis-modis dan cenderung memiliki sifat dan karakter yang keras, C tidak nyaman dengan hal itu.

Akhirnya C konsultasi sama guru BK di SMP tentang keinginannya untuk melanjutkan sekolahnya di luar pulau Kalimantan yaitu ke pulau Jawa, karena menurut beberapa info yang C dapatkan melalui *browsing* di Jawa sekolah swastanya bagus-bagus. Kemudian, guru BK C menawarkan dua pilihan, SMA di Yogyakarta atau di Malang. Jika di Malang SMA swastanya sekolah Kristen, sedangkan di Yogyakarta SMA swastanya Katolik. Namun C ingin melanjutkan SMA swasta di sekolah Katolik karena C beragama Katolik. Setelah itu, guru BK-nya menyarankan salah satu sekolah swasta Katolik di Yogyakarta yang terkenal dan bagus, setelah diceritakan tentang sekolah tersebut, akhirnya C mulai tertarik dan langsung cerita ke ibunya tentang keinginan untuk sekolah di SMA swasta di Jogja tersebut. Ibunya membebaskan C ingin sekolah dimana saja, walaupun di benak ibunya menginginkan C sekolah di Surabaya karena ada yang menjaga C yaitu saudaranya, namun C tetap tidak mau dan bertekad ingin sekolah di Yogyakarta. Kemudian, subjek mendaftar dan mengikuti serangkaian tes yang diadakan di sekolah tersebut dan diterima. Akhirnya subjek menjatuhkan pilihannya sekolah di Yogyakarta.



Awalnya, C kerap merasa rindu dengan orang tuanya, karena biasanya mereka tinggal bersama dan kini harus terpisah. C merasa sedih dan menangis terus selama dua bulan awal merantau. Soal pergaulan, C merasa minder dan tidak mau memulai obrolan duluan. C juga merasa sering sendirian, seperti belajar sendirian, makan sendirian, dan kegiatan lainnya. C sempat menyerah dan ingin pulang ke Samarinda, namun C menahan diri agar tidak membuat orang tuanya khawatir, Selain itu, C juga merasa banyak yang mendukungnya seperti teman-teman sekelasnya, wali kelasnya dan guru BK-nya, namun C sering lupa akan hal itu dan tetap merasa sendirian. Akhirnya C tetap menyemangati diri sendiri dan berusaha untuk mencari teman dengan menjadi pribadi yang menyenangkan agar mendapat banyak teman.

C melakukan berbagai cara agar bisa beradaptasi di lingkungan barunya dengan cara, jika kosnya sepi, subjek mendengarkan music sambil menyanyi dengan keras, kemudian bermain keyboard yang ada di kamarnya dan belajar jika ada ulangan atau kuis keesokan harinya. C merasa dengan melakukan kegiatan seorang diri lebih nyaman tanpa ada yang menghalangi, serta bisa menyalurkan hobi sepuasnya tanpa ada yang melarang.

b. Ketekunan (*Perseverance*)

Saat C kelas 10 semester dua, C merasa kaget dengan sistem belajar mengajar yang ada di sekolahnya dan tugas sekolah yang sangat banyak. Hal tersebut sempat membuat C tertekan dan tidak sanggup mengerjakannya. Agar dirinya tidak terus menerus tertekan, C berusaha untuk mengulang materi yang C dapatkan di kelas, dan mempelajarinya pelan-pelan sendiri. C tetap berusaha untuk

lebih fokus sekolah dulu dan mendapatkan nilai-nilai akademik yang tinggi serta menjadi orang yang berguna dan bisa membuat ibunya bangga.

Tidak jarang juga C menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mencapai tujuan yang dia inginkan seperti sulitnya untuk jujur pada diri sendiri mengenai mimpi C dimasa depan. Selain itu, C juga masih takut untuk memulai sesuatu hal yang baru. Rasa takut tersebut merupakan hambatan terbesar C untuk membuat dirinya menjadi berkembang. Upaya yang dilakukan oleh C yaitu menonton video dan membaca artikel orang-orang sukses dan proses menuju kesuksesan tersebut. Setelah menonton video tersebut C merasa termotivasi untuk mencoba hal baru.

C merasa jika belajar di kos lebih tenang karena fasilitas kamar yang tersedia dengan baik dan nyaman. Jika di Samarinda ada binatang peliharaan yang membuat tidak fokus, di kos Yogyakarta C merasa lebih tenang dan lebih fokus. C juga mempunyai teman terdekat di kos yang kebetulan satu jurusan yang sering bermain dan belajar bersama. Selain itu kemudahan C untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu, C selalu mendapat *sharing* dari teman-temannya, guru BK-nya di sekolah, dan yang paling terpenting adalah motivasi dan saran dari mamanya.

Kesimpulan dari karakteristik ketekunan yaitu subjek C sudah memiliki resiliensi yang baik yaitu subjek C mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dan memiliki keinginan untuk berjuang. Subjek C selalu berusaha untuk mengulang materi yang diajarkan walaupun pelajaran yang diterima di sekolah terasa sulit. Subjek C juga berusaha untuk melatih keberanian untuk memulai hal baru walaupun di sisi lain subjek C merasa ragu dan takut.

c. Ketenangan Hati (*Equanimity*)

C mengalami permasalahan selama masa merantau cukup banyak. Masalah tersebut sempat membuat dirinya *down*. Salah satu permasalahan yang menurut C berat adalah masalah keluarga. C kerap merasa rindu dengan keluarga, terutama ibunya. Hal tersebut akan menghambat semua pekerjaannya, seperti, sulit untuk konsentrasi di sekolah dan mengerjakan tugas-tugas sekolah di kamar kos. C menangis ingin bertemu dengan ibunya sampai sehari-hari bahkan berminggu-minggu. C langsung *video call* dengan ibunya untuk melepas rasa rindu tersebut dan terkadang sampai menangis. Jika C sudah *video call* dengan ibunya untuk melepas rindu, C merasa lebih tenang dan tidak menangis lagi sehingga bisa melanjutkan aktivitasnya yang tertunda.

Kemudian permasalahan kedua adalah masalah tugas sekolah. C merasa tidak nyaman dengan tugas sekolah yang berhubungan dengan kelompok, karena C merasa jika sudah berhubungan dengan kelompok, C merasa dia kerja sendiri, sedangkan teman-teman satu kelompoknya tidak membantu mengerjakannya. C juga sering ditanyain mengenai perkembangan tugas kelompoknya, C merasa kesannya seperti disuruh mengerjakan tugas tersebut tanpa dibantu oleh teman-temannya. C berusaha untuk bersikap tegas dengan teman-teman kelompoknya dan sesekali mencoba menggertak teman-teman kelompoknya dengan cara melapor ke guru matapelajaran yang bersangkutan.

C menanggapi semua permasalahan tersebut dengan tenang dan sabar serta selalu berfikir positif meskipun selalu diawali dengan kesedihan dan kegelisahan. Namun berkat motivasi dan nasihat dari ibunya, C merasa lebih tenang dan siap menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan senyuman. Dengan curhat

kepada ibunya juga membuat C merasa selalu didukung baik dalam situasi yang sulit atau situasi yang menyenangkan.

Kesimpulan dari karakteristik ketenangan hati yaitu C selalu menanggapi permasalahan dengan bersikap tenang dan selalu berfikir positif. Ketika menghadapi masalah, C selalu menelepon ibunya untuk membantu menenangkan dirinya dan selalu mendukung C di setiap situasi.

d. Hidup yang Berarti (*Meaningfulness*)

Menurut C, hal yang paling penting dalam hidup adalah pendidikan, karena dengan pendidikan C merasa bisa berfikir lebih luas dan bisa menjadi orang yang berguna serta sukses. C juga merasa bersyukur karena tidak terpengaruh dengan perkataan ayahnya yang melarang untuk tidak sekolah dan C tetap inisiatif untuk sekolah dengan lebih giat dan rajin. C juga belajar untuk menjadi orang yang jarang berkata kasar jika hatinya sedang emosi, walaupun teman-temannya sering berkata kasar.

C juga menceritakan bahwa keinginan terbesar subjek adalah bisa kuliah di luar negeri terutama di bidang musik, C baru memikirkan cita-cita tersebut setelah naik kelas 11. Usaha yang sudah C lakukan adalah belajar alat music dengan rajin terutama piano dan biola. C selalu les piano di sekolah musik, sedangkan untuk les biola C mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. C ingin mengembangkan bermain alat music dan terus belajar dengan serius, karena C merasa yakin dengan mempelajari alat music dengan rajin akan menambah kelebihan di bidang music serta berpeluang besar untuk bisa diterima saat mendaftar kuliah nanti.

Kesimpulan dari karakteristik hidup yang berarti yaitu, C sudah memiliki tujuan hidup terdekat yaitu C bisa kuliah di luar negeri bidang musik, maka C berusaha untuk latihan bermain alat music setiap memiliki waktu yang luang. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam hidup.

e. Kepercayaan Diri (*Self reliant*)

C merasa dirinya setelah merantau sudah merasakan beberapa perubahan yang ada pada dirinya. C merasa lebih mandiri dan menjadi pribadi yang kuat ketika mengalami situasi sulit. C mau belajar untuk bangkit dari pengalaman-pengalaman hidup yang tidak menyenangkan dan tentu saja berkat dukungan dan motivasi dari ibunya melalui telepon. Namun disisi lain, C jarang untuk menceritakan permasalahan dan kesulitan yang dialaminya. C merasa kurang nyaman jika permasalahan yang dialaminya diketahui oleh teman-temannya. Selain sifat C yang tertutup, C juga merasa masih belum bisa bergaul dan sampai sekarang C masih belum berani menyapa teman baru duluan. Namun C sampai sekarang masih belajar untuk meningkatkan rasa percaya dirinya agar bisa menyapa orang yang baru ditemuinya.

Kesimpulan dari karakteristik kepercayaan diri yaitu, C merasa sudah menjadi pribadi yang kuat dan selalu belajar dari pengalaman hidup yang pahit berkat bantuan teman-temannya yang selalu menguatkan diri C. Namun disisi lain, C masih menyadari kelemahan yang ada pada dirinya yang sampai sekarang sulit untuk diubah yaitu belum bisa bergaul dengan banyak teman.

f. Kesendirian Eksistensial (*Existential aloness*)

Saat ini, C merasa senang dalam menjalani kehidupan merantau. C merasa lebih bersyukur atas hidupnya dan lebih mau menghargai kelemahan dan kelebihan dirinya. C juga merasa senang karena sudah memiliki teman-teman yang selalu mendukungnya terutama teman-teman terdekatnya. Selain itu, C juga merasa menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri. Namun terkadang C juga merasa sedih jika mengingat ibunya yang berada di Samarinda.

Jika kosnya sepi, dan C merasa sendirian dan bosan, C selalu mendengarkan music sambil menyanyi dengan keras, kemudian bermain keyboard yang ada di kamarnya dan belajar jika ada ulangan atau kuis keesokan harinya.

Jika C mempunyai masalah, C lebih nyaman menyelesaikan sendiri dan lebih sering menelfon mamanya jika masalah tersebut belum bisa diselesaikan. Kemudian setelah menelfon ibunya, C menyelesaikan sendiri atas saran ibunya. C tidak nyaman menyelesaikan masalahnya jika meminta bantuan dengan teman-temannya, karena C tidak mau membuat teman-temannya kesusahan dan kepikiran dengan masalahnya.

Kesimpulan dari karakteristik eksistensial yaitu, C sudah mandiri dalam menghadapi situasi sulit yang dialaminya, sehingga lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya. C selalu menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan caranya sendiri dan hanya mengandalkan telepon dari ibunya.

#### D. Hasil Wawancara dengan Triangulasi

##### a. Tetangga Kos (Teman terdekat Subjek)

V adalah salah satu penghuni kos sekaligus teman terdekat C di kos-kosan tersebut. V berumur 17 tahun dan satu sekolah dengan C. Awal pertemuan keduanya yaitu pada salah satu acara di sekolah. Pada awal kedekatan dengan C, keduanya sama-sama belum memulai obrolan, akhirnya C yang memulai obrolan, kemudian ngobrol biasa hingga lama-kelamaan keduanya menjadi akrab.

Menurut cerita dari V, C hingga sekarang belum bisa menceritakan permasalahannya kepada V maupun teman-teman dekat lainnya. C merupakan pribadi yang cenderung tertutup. Pernyataan dari V ini sesuai dengan karakteristik kesendirian eksistensial yaitu C ingin mandiri dan tidak ingin membuat teman-temannya merasa khawatir dan cemas dengan permasalahan yang dialami oleh C. Sebagai teman terdekat C, V hanya bisa mendukung serta memberi saran yang terbaik. Jika C ingin curhat, V siap mendengarkan dan siap membantu.

V juga bercerita bahwa C memiliki sifat yang baik dan mau menolong, namun C jarang untuk meminta bantuan kepada teman-temannya termasuk mengenai permasalahan yang dialaminya. V dan C sudah berteman lama namun C tetap jarang terbuka.

b. Penjaga Kos

U merupakan penjaga kos-kosan perempuan di jalan Sabirin no 02 Yogyakarta. U berusia 47 tahun. Untuk saat ini, U tidak memiliki pekerjaan sampingan selain penjaga kos serta baru menjadi penjaga kos selama 15 hari. Menurut U, C adalah sosok yang baik hati, suka menolong dan ramah kepada teman-teman kosnya, sehingga terlihat akrab.

Sejauh ini C belum pernah menceritakan permasalahan atau kesulitan yang dialaminya kepada U, sekalipun masalah pribadi. Pernyataan ini sesuai dengan karakteristik resiliensi yaitu kepercayaan diri dan kesendirian eksistensial yaitu C ingin berusaha sendiri dan tidak ingin merepotkan dan membuat orang lain cemas atas permasalahan atau kesulitan yang dialaminya.

Sampai sekarang, karena C belum pernah menceritakan permasalahan yang dialaminya, maka U belum pernah membantu dalam bentuk apapun. C hanya berkomunikasi dengan U jika ingin bersantai dan meminta pertolongan terkait sarana dan prasarana kos-kosan. U sudah menganggap setiap penghuni kos disini layaknya anak sendiri sehingga ketika C ingin bercerita apapun yang ingin diceritakan, U siap membantu walaupun cuma sekedar saran.

#### E. Analisis Kasus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa C menempuh pendidikan SMA di kota Yogyakarta. C berumur 16 tahun dan saat itu tengah menempuh bangku kelas 2 SMA. C berasal dari kota Samarinda, Kalimantan Timur. Lokasi tempat tinggal C berseberangan dengan sekolahnya. Hal ini mempermudah C untuk berangkat jalan kaki lebih dekat karena tidak ada kendaraan bermotor. C juga mengatakan bahwa kos-kosan ini nyaman karena fasilitas kos yang lengkap serta tidak ada binatang peliharaan sehingga subjek bisa belajar lebih fokus sehingga membuat C merasa lebih tenang dan konsentrasi saat belajar.

Hubungan C dengan teman sebaya di kos-kosan sangat akrab, hal ini ditunjukkan dengan selama proses wawancara, C sesekali menyapa tetangga kosnya



saat tetangganya tersebut masuk ke ruangan tempat berlangsungnya wawancara. Kemudian, dari hasil wawancara dengan teman terdekat kosnya, keduanya sering belajar bersama menjelang ujian. C juga memiliki hubungan baik dengan penjaga kosnya. Hal ini ditunjukkan dengan saat peneliti melihat C sering tertawa dan bercanda dengan penjaga kosnya. Kemudian, hasil wawancara dengan penjaga kos juga menjelaskan bahwa C merupakan sosok yang suka menolong dan ramah kepada semua orang. C sudah dianggap layaknya anak sendiri.

Karakteristik Resiliensi :

#### 1. Ketekunan (*perseverance*)

C merupakan pribadi yang tekun dan rajin. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yaitu subjek selalu belajar dengan rajin dan giat di sekolah untuk mendapatkan nilai yang bagus dan bisa membanggakan orang tuanya. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kamarnya berserakan buku-buku pelajaran C selalu menceritakan bahwa dirinya selalu mengulang materi yang dirinya dapatkan di sekolah saat dirinya merasa tertekan dengan tugas sekolah yang banyak. Sesekali C menonton video atau membaca artikel tentang orang atau tokoh sukses untuk meningkatkan keberanian saat dirinya merasa takut dan ragu untuk memulai hal yang baru. Dengan fasilitas kamar kos yang nyaman, hal tersebut membuat C menjadi lebih konsentrasi saat belajar daripada belajar diluar kos-kosan yang menurut C terganggu dengan suasana lingkungan yang banyak orang.

#### 2. Ketenangan Hati (*Equanimity*)

Setiap C menceritakan permasalahan yang dialaminya, C selalu memasang raut wajah yang sedih. Permasalahan tersebut yaitu C kerap merasa rindu dengan

ibunya yang berada di Samarinda. Hal tersebut menurutnya sudah menghambat pekerjaannya. Jika sudah rindu dengan orang tuanya, C menghentikan semua aktivitas yang dilakukannya dan segera menelepon ibunya. Pertemanan tugas kelompok juga menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami oleh C. C merasa harus kerja sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari teman-temannya. Hal ini terlihat oleh peneliti C memasang raut wajah kesal dan marah jika mengingat tugas kelompok. C mencoba untuk bersikap tegas dengan teman-teman satu kelompoknya dan mencoba untuk melapor ke guru matapelajaran, akhirnya teman-temannya merasa bersalah dan meminta maaf kepada C. C menanggapi permasalahan tersebut selalu berfikir positif serta sabar. Berkat nasihat dan saran dari ibunya juga, C menjadi lebih tenang. C juga membantah perkataan ayahnya yang menyuruh dirinya untuk tidak sekolah di Jawa dan tetap melanjutkan keinginannya untuk melanjutkan SMA ke Jawa.

### 3. Hidup yang berarti (*Meaningfulness*)

C sudah memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai yaitu kuliah di luar negeri bidang musik. C baru memikirkan mimpinya tersebut saat dirinya naik kelas 11. C selalu latihan alat music jika memiliki waktu yang luang. Selama merantau, C menyadari bahwa pendidikan merupakan hal terpenting dalam hidup. Dengan pendidikan, membuat C memiliki pemikiran yang terbuka dan C berjanji untuk selalu mengutamakan pendidikan dalam hidupnya.

### 4. Kepercayaan diri (*self reliant*)

C menyadari kelemahan dan kelebihanannya sebagai seorang individu. C mengakui bahwa dirinya masih tertutup atau tidak ingin menceritakan masalah atau

kesulitan yang dialaminya kepada teman-teman terdekatnya, setiap mengalami masalah, C selalu menelepon ibunya untuk membantu menenangkan diri C. C juga telah menyadari kelemahan yang menurutnya sangat menghambat kepercayaan dirinya yaitu C merasa belum bisa bergaul dengan banyak orang serta belum berani menyapa teman baru duluan hingga sekarang. Namun dibalik kelemahan yang dimilikinya, C adalah pribadi yang mau akan perubahan. C suah belajar untuk menjadi pribadi yang kuat serta tidak mudah menangis ketika mengalami masalah berkat nasehat dan motivasi dari ibunya. C juga selalu berusaha untuk mencoba menjadi pribadi yang menyenangkan agar dirinya bisa mendapat teman yang lebih banyak.

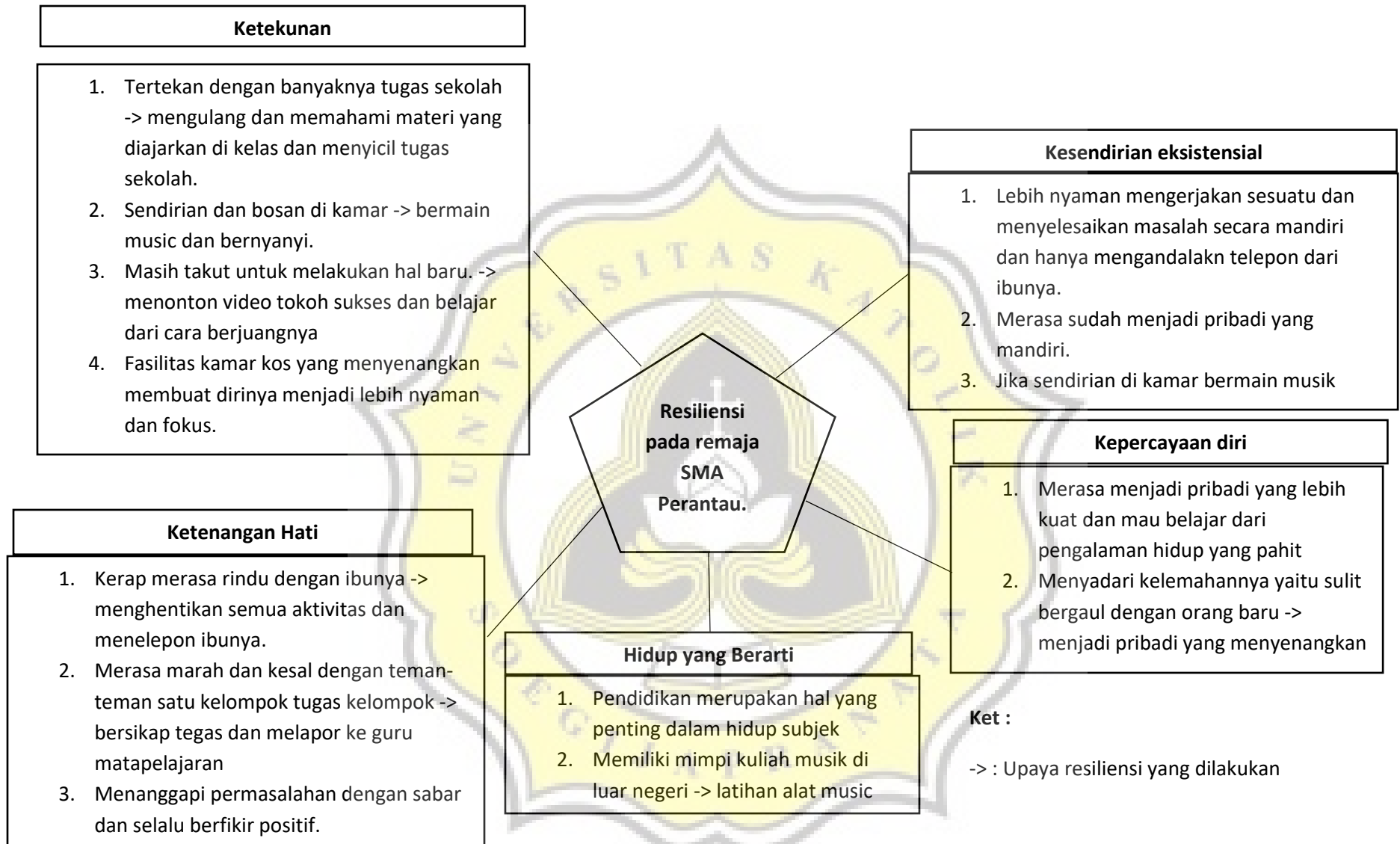
#### 5. Kesendirian Eksistensial (*existential aloness*)

Semenjak merantau dengan segala kesulitan dan permasalahan yang dialaminya, membuat C menjadi pribadi yang mandiri. Dengan menjadi pribadi yang mandiri C mengetahui akan kelemahan dan kelebihanannya lebih dalam lagi. Jika mengalami permasalahan, C lebih nyaman menyelesaikannya dengan caranya sendiri tanpa bantuan teman-temannya dan hanya mengandalkan telepon dari ibunya.

Dari hasil penjelasan karakteristik resiliensi diatas, dapat disimpulkan bahwa C memiliki daya juang yang tinggi untuk tetap bertahan di situasi sulit yaitu walaupun C masih merasa ragu untuk memulai hal baru, namun C tetap berusaha untuk melawan rasa takutnya tersebut. Setiap permasalahan yang dialaminya, C juga selalu berusaha bersikap tenang dan berfikir positif, tentunya dengan dukungan dan semangat dari ibunya melalui telepon. C juga sudah memiliki tujuan hidup yang spesifik yang ingin C raih. C merasa sudah menjadi pribadi yang kuat dan selalu belajar dari pengalaman hidup yang pahit berkat bantuan teman-temannya yang

selalu menguatkan diri C. C juga menyadari kelemahan yang dimilikinya, namun C mampu menutupi kelemahannya dengan kelebihan yang dimilikinya. C juga berani dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan caranya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.





**Gambar 2. Resiliensi pada Remaja SMA Perantau Subjek 1 (C)**

#### 4.4.2 Subjek 2

##### A. Identitas Subjek

Nama : R  
Usia : 16 tahun  
Daerah Asal : Timika, Papua  
Lama merantau : 1 tahun, 2 bulan.

##### B. Hasil Observasi.

Observasi ini dilaksanakan tanggal 4 September 2019 pada pukul 16.00-17.00 dan 9 September 2019 pada pukul 13.00-14.00. Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi mengenai lingkungan tempat tinggal subjek, hubungan subjek dengan tetangga kos, hubungan subjek dengan penjaga kos, aktivitas yang dilakukan di kos-kosan, serta respon dan mimik wajah subjek saat proses wawancara berlangsung.

Subjek kos-kosan sekaligus terdapat tempat minum kopi berupa kios kecil. Jarak antara tempat tinggal subjek dan sekolah sekitar 10 meter sehingga setiap berangkat sekolah, subjek selalu jalan kaki. Lingkungan dalam tempat tinggal subjek tidak terlalu luas dan halaman kosnya hanya bisa untuk parkir motor. Kos-kosan subjek terdiri dari sembilan belas kamar yang penghuninya merupakan perempuan. Kos-kosan subjek juga terdiri dari satu ruang diskusi, dua kamar mandi luar, halaman parkir motor sekaligus tempat jemuran, dan satu dapur kecil.

Kamar kos subjek memiliki ruangan yang berukuran sekitar 3 x 3 m dan hanya memiliki kipas angin sebagai pendingin ruangan. Kamar tersebut terdiri dari

satu lemari, satu meja belajar, satu tempat tidur single, dan dua alat music yaitu gitar dan *keyboard*. Dinding kamar subjek juga dilapisi dengan *wallpaper* dinding sehingga terlihat lebih menarik untuk dilihat. Peneliti juga menemukan seragam sekolah subjek yang berserakan di atas kursi dan langsung meletakkannya di keranjang baju kotor. Saat proses wawancara berlangsung, mengalami sedikit gangguan yaitu suara dari luar yaitu suara anak-anak kos terdengar sampai kamar subjek walaupun pintu kamar sudah tertutup serta suara mesin sepeda motor yang masuk dan parkir di dalam selasar kos-kosan.

Hubungan subjek dengan teman tetangga kos cukup baik. Subjek sangat akrab dengan teman-teman kosnya. Hal ini ditunjukkan dengan saat pertengahan proses wawancara ,teman kos subjek menanyakan perihal nanti malam apakah teman kos subjek dengan subjek jadi makan malam diluar, yang kemudian disepakati oleh subjek. Peneliti juga melihat bahwa subjek membantu teman kosnya yang mengalami kesusahan saat membawa barang belanjaan kebutuhan sehari-hari. Hubungan subjek dengan penjaga kos juga baik namun tidak terlalu akrab. Subjek hanya meminta tolong kalau lagi benar-benar membutuhkan. Seperti yang peneliti lihat subjek meminta tolong kepada penjaga kos untuk mengangkat *gallon* air minum ke kamarnya. Kemudian setiap berpapasan dengan penjaga kos subjek sesekali terlihat hanya menundukkan kepala kepada penjaga kos.

Aktivitas yang dilakukan subjek ketika di dalam kos-kosan sebagian kecil mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan saat proses wawancara hari ke dua, subjek dan peneliti mencium bau yang tidak nyaman di kamar kosnya karena berseberangan dengan tempat sampah milik tetangga, kemudian subjek menyemprot

pengharum ruangan di seluruh kamarnya sampai bau tidak sedap tersebut hilang. Kemudian sering terdengar suara mesin motor saat memasuki dalam kos-kosan subjek dan parkir persis sebelah kamar subjek sehingga mengganggu aktivitas subjek terutama di siang hari yang sebagian besar penghuni kosnya pulang sekolah. Kemudian subjek juga mengalami kendala dengan kamar mandinya sering ada serangga kecil yang mengganggu aktivitas mandinya

Bahasa tubuh subjek terlihat santai saat melakukan proses wawancara. Subjek cukup terbuka dengan pengalaman merantaunya. Namun peneliti sedikit mengalami kesulitan karena subjek berbicara terlalu cepat sehingga peneliti meminta izin kepada subjek untuk berbicara pelan-pelan. Subjek sesekali terlihat menggaruk-garuk kepalanya dan mengangkat tangan untuk berusaha menjelaskan bagaimana subjek bisa beradaptasi di lingkungan yang baru. Subjek juga suka tersenyum dan tertawa mengingat perjuangan subjek saat pindah ke jogja untuk sekolah. Subjek juga terlihat murung saat mengingat orang tuanya yang jauh di Papua. Subjek juga memasang mimik wajah kesal dan bernada tinggi ketika menceritakan beberapa teman yang memandang negatif R terutama mengenai perbedaan yang dimiliki oleh R. Subjek juga terlihat antusias saat menceritakan teman-teman kos dan teman-teman sekolahnya yang sering membantu dan suka berteman dengan subjek.

Kesimpulan hasil observasi subjek R yaitu, subjek R tidak memperlakukan keadaan kamar kos yang sempit dan kecil serta sering terganggunya dengan suara sepeda motor di dekat kamarnya. Subjek R hanya berfokus pada keinginan orang tuanya yaitu bisa menuntut ilmu dengan baik. Subjek R tetap berjuang untuk menghadapi perasaan-perasaan yang membuatnya tidak nyaman, seperti salah satu



contohnya yaitu keadaan lingkungan kos yang terbatas. Subjek R juga bersyukur bisa bersosialisasi dan memiliki hubungan yang baik dengan tetangga kos dan penjaga kos. Subjek R juga bersyukur sudah bisa terbuka dan berani tampil di depan umum, seperti contohnya, subjek R sudah berani untuk bercerita mengenai pengalaman merantau dengan segala kesulitan yang berhasil dilalui kepada peneliti.

### C. Hasil Wawancara

#### b. Permasalahan

R merupakan siswi SMA perantau yang berasal dari luar pulau Jawa yaitu Timika, Papua Barat. Sekarang, R menempuh SMA kelas 11 jurusan bahasa. R bisa sekolah di Jawa berkat saran dari ayahnya. Ayahnya R menyarankan untuk R bisa sekolah di kota Yogyakarta, karena kota Yogyakarta memiliki kualitas pendidikan yang bagus dan bermutu. R sangat penasaran dengan sekolah yang dimaksud ayahnya itu, kemudian R *searching* tentang sekolahnya itu, kemudian R tertarik untuk sekolah di Jawa.

Tak lama setelah itu, tiba di Yogyakarta, R diajak oleh ayahnya untuk menemui teman ayahnya untuk sekedar mendengarkan cerita mengenai sekolah barunya. Teman ayahnya menceritakan bahwa SMA di Jogja tersebut memiliki sistem pendidikan yang jauh lebih bagus daripada di Timika. Serta uniknya, SMA tersebut hanya menerima siswa perempuan. Awalnya R tidak percaya, dan baru mengetahui adanya SMA yang siswanya perempuan semua, selain itu SMA ini memiliki ekstrakurikuler yang banyak dan mempunyai beasiswa. Selain itu, R mempunyai

keinginan untuk bisa sekolah di jurusan bahasa. Hal tersebut membuat R semakin tertarik dan tidak sabar untuk segera sekolah disitu.

Awal kehidupan sebagai pelajar perantau, R dibuat kagum dengan suasana kota Jogja yang memiliki gedung-gedung yang tinggi untuk pertama kalinya. Menurut R, suasana kota Jogja sangat berbeda dengan Timika yang hanya terdiri dari pohon-pohon dan terkesan suasana kampung. R juga merasa gampang untuk bisa beradaptasi di sekolah barunya serta sudah mempunyai teman baru dan langsung akrab. R sudah merasa disambut dengan ramah oleh teman-teman di sekolah barunya baik dengan guru maupun dengan kakak tingkat yang selalu membantu R sehingga R mudah untuk bersosialisasi. R juga sudah sangat terbiasa dengan makanan yang ada di Yogyakarta. Menurut R, harga makanan Yogyakarta murah-murah sesuai dengan kantong pelajar.

Untuk mencegah R saat dirinya merasa sendirian dan kesepian di kos-kosan, R selalu menghabiskan waktunya di kamar dengan bermain alat music kesukaannya yaitu gitar. Kemudian cara lain adalah mengajak teman terdekatnya untuk melakukan kegiatan untuk mengisi waktu yang kosong, seperti jalan-jalan atau masak bareng di kos.

c. Ketekunan (*Perseverance*)

Pada awal hidup merantau, R mengatakan bahwa dirinya masih bermalas-malasan dan kurang mengerti pelajaran sekolah. Kebiasaan tersebut merupakan bawaan saat dirinya masih SMP di Timika. Namun, setelah merantau, dan mengetahui bahwa system dan gaya belajar yang jauh berbeda dari SMP, R mulai

membiasakan diri untuk lebih rajin saat mengerjakan tugas sekolah. Kebiasaan tersebut juga karena pengaruh dari teman-teman sekolah yang selalu rajin dan cepat menangkap materi pelajaran serta tuntutan dari sekolahnya sendiri untuk selalu mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu. R juga merasa setiap R belum mengerti materi yang diajarkan di kelas, teman-temannya langsung dengan senang hati untuk mengajari dan saling bekerja sama untuk mengerjakan tugas sekolah. R juga merasa bahwa kebiasaan rajin dan disiplin ini terbawa hingga saat subjek pulang kampung saat liburan semester.

R saat ini sudah memiliki impian kedepan yaitu bisa sekolah di luar negeri. Sebelumnya R sama sekali tidak memikirkan tujuan hidup kedepannya akan seperti apa. Bahkan, jika R ditanya ingin memiliki cita-cita seperti apa, R belum bisa menjawab seakan tidak peduli akan masa depannya. Namun ketika selalu mendengar saran dari guru BK bahwa memiliki tujuan hidup itu sangat penting, R langsung tersadar dan sudah mulai memikirkan masa depannya dimulai dari kelas 11. R ingin membanggakan orang tua dengan cara bisa kuliah di luar negeri bidang pariwisata. R berusaha memperdalam bahasa Inggris terutama bagian percakapan sebagai modal agar dirinya bisa kuliah di luar negeri. Pada saat kelas 10 semester dua, R kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Kediri selama sebulan.

R juga mengatakan bahwa dirinya merasa sedikit kurang nyaman dengan fasilitas yang disediakan di kos-kosan tersebut, yaitu kamar mandi. Menurut R, kamar mandi yang tersedia di kos tersebut kurang terawat dengan adanya serangga kecil di tembok kamar mandi tersebut. Sehingga, subjek kadang tidak mandi pada pagi hari.

Terkadang juga R merasa terganggu dengan suara mesin motor yang memasuki pekarangan kos-kosan sehingga mengganggu konsentrasi R ketika sedang belajar.

Kesimpulan karakteristik ketekunan yaitu subjek R sudah memiliki daya juang untuk bisa bertahan dan bangkit dari situasi sulit yang dialaminya. Contoh situasi sulit yang paling dirasakan oleh subjek R yaitu, awal merantau subjek R kesulitan mengikuti pelajaran di kelas dan sulit menyesuaikan teman-teman yang cepat mengerti materi yang diajarkan dikelas. Hal tersebut menurut subjek R sistem pembelajaran yang jauh berbeda dengan di Papua. Namun subjek R terus berjuang untuk memahami dan mengikuti gaya belajar teman-teman sekelasnya dengan cara belajar bersama teman-teman yang cepat mengerti pelajaran dan meminta untuk menjelaskan materi yang belum dipahami oleh R.

d. Ketenangan Hati (*Equanimity*)

Selama merantau, R kerap mengalami beberapa permasalahan dan kesulitan. Pertama, R merasa kesulitan masalah keuangan. R sering kehabisan uang bulanan sebelum menjelang akhir bulan. R belum memberanikan dirinya untuk meminta ibunya mengirimkan uang bulanan lagi karena belum akhir bulan. Solusinya adalah setiap dikirm uang bulanan, R menyisihkan uang tersebut untuk membeli mie instan untuk persediaan akhir bulan. Kedua, R merasa kesulitan dalam membagi waktu terutama jika ada tugas sekolah yang banyak, ulangan, serta ekskul. R bahkan sempat dibuat stress akan kegiatan yang banyak tersebut. Jika ada ekskul, R selalu pulang jam 20.00. Ketiga, R juga kerap merasa rindu dengan orang tuanya yang berada Timika karena biasanya mereka tinggal bersama namun harus pisah. Awal semester kelas 11 setelah liburan semester R sempat menangis sebulan. Namun, R

tetap semangat dan senang karena memiliki teman-teman yang selalu menghiburnya terutama di kos dan selalu melakukan kegiatan yang menghibur.

Ketika awal merantau, R mengalami kesulitan untuk meninggalkan orang tuanya, terutama ayahnya. R sangat dekat dengan ayahnya hingga menangis. Kemudian, hal yang R lakukan agar dirinya tidak terus menerus larut dalam kesedihan karena rindu dengan orang tuanya yaitu, R berusaha untuk memperbanyak pertemanan, terutama teman-teman kos agar tidak merasa sendirian dan kesepian. Menurut R, mempunyai banyak teman kos itu penting, karena teman kos merupakan keluarga kedua yang selalu ada jika R mengalami kesulitan. Memiliki hubungan baik dengan penjaga kos juga penting karena penjaga kos merupakan orang tua kedua.

Selama merantau, R juga menceritakan bahwa terkadang R merasa takut jika jauh dari orang tuanya, karena tidak ada yang membantu jika mengalami kesulitan seperti memperbaiki barang yang rusak. R merasa panik jika laptopnya rusak dan hanya ayahnya yang bisa membantu memperbaikinya. Namun sekarang R sudah terbiasa memperbaiki barang yang rusak tanpa meminta bantuan dari ayahnya. Ayahnya selalu menasehati R untuk mencoba dulu sendiri sebelum meminta bantuan orang lain.

Terkadang, R juga kerap merasa kesulitan dalam hal pertemanan. Menurutnya ada beberapa teman yang tidak menyukai R. Teman R tersebut terkadang kurang mendukung dengan pendapat R jika diajak berdiskusi, kemudian teman R juga sering menggossip tentang dirinya. Awalnya R merasa kesal dan marah atas sikap sebagian temannya tersebut, namun seiring berjalannya waktu, R mencoba

untuk bersikap tidak terlalu memikirkan kemudian menjauhi temannya tersebut. R ingin fokus sekolah sehingga menjadi orang yang sukses.

R menanggapi semua permasalahan yang dialaminya dengan rasa syukur karena dengan masalah-masalah tersebut membantunya menjadi pribadi yang kuat. R juga merasa bersyukur mempunyai teman-teman yang menghargai perbedaan ras yang dimiliki R dan mau terbuka. Hal tersebut membuat R bisa bersosialisasi dengan teman-teman baik berasal dari luar pulau Jawa seperti dirinya maupun teman-teman yang berasal dari Jawa dengan mudah. R merasa memiliki pengetahuan yang lebih dengan berteman yang memiliki berbagai macam suku dan agama. R merasa dihargai oleh teman-teman sekolah yang asli Jawa dan selalu *excited* mendengar cerita R yang berasal dari Papua.

Kesimpulan karakteristik ketenangan hati yaitu R merasa menjadi pribadi yang kuat dan selalu bersyukur dengan segala kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Setiap mengalami masalah, R selalu berfikir positif bahwa permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

e. Hidup yang Berarti (*Meaningfulness*).

R mengatakan bahwa jika dirinya memiliki hal yang menurut dirinya penting yaitu keluarga karena keluarga tempat dirinya mencurahkan apa yang dialami R terutama saat masa-masa tersulit. Terkadang R merasa khawatir dengan keluarga. R juga kerap merasa sedih hingga menangis jika orang tuanya sakit. Hal pertama yang dipikirkan oleh R setiap setelah selesai liburan semester dan tiba di Yogyakarta adalah kedua orang tuanya.

R mempunyai impian dimasa depan yaitu ingin kuliah di luar negeri di bidang pariwisata. Usaha yang R lakukan untuk bisa mencapai mimpinya yaitu bisa kuliah di luar negeri adalah memperdalam bahasa inggris dengan rajin terutama bagian *conversation*. R merasa dirinya belum terlalu banyak memahami bahasa inggris karena dirinya baru belajar pada saat masuk SMA. R mengikuti kursus les bahasa inggris setiap sabtu dan minggu di salah satu tempat kursus bahasa inggris yang ada di Jogja. R juga menceritakan bahwa dirinya pernah mengikuti pelajaran bahasa inggris di Kampung Inggris selama sebulan. Namun sekarang tidak mengikuti lagi.

Kesimpulan dari karakteristik hidup yang berarti adalah R sudah mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai dalam waktu dekat ini yaitu ingin kuliah diluar negeri bidang pariwisata. R sampai saat ini sudah berusaha memperdalam bahasa inggris terutama bagian *conversation*. Keluarga merupakan hal yang terpenting dalam hidup R karena dengan keluarga R bisa mencurahkan isi hatinya terutama mengenai masa-masa sulit selama merantau.

f. Kepercayaan diri (*Self Reliant*)

Menurut teman-teman R, R adalah sosok yang periang dan supel dan mudah bergaul dengan orang. Namun disisi lain, R juga mudah merasa emosi ketika ada teman yang tidak suka dengan R dan menjelek-jelekan R. Teman-temannya bisa memaklumi akan sifat R tersebut. R tidak mempermasalahkan setiap pendapat teman-temannya mengenai sikap dan kepribadian R. Namun, teman-teman R juga menasehati R untuk memperbaiki sifat emosian tersebut. Sekarang R sudah tidak emosi dan lebih banyak sabar dan belajar untuk menerima kritikan dari teman-teman yang tidak menyukai R. R juga sudah lancar berbicara di depan umum dan dengan

orang yang baru ditemui berkat tugas presentasi dan tugas praktek lapangan yang selama ini R dapatkan di kelas. Sistem belajar yang lebih mengutamakan keaktifan siswa membuat R menjadi lebih percaya diri untuk lebih banyak bersosialisasi dengan banyak orang dari kalangan usia. Setelah itu, tugas-tugas sekolah seperti presentasi juga membantu R untuk berani berbicara di depan kelas. R sudah terbiasa untuk tidak membaca slide saat presentasi dan bisa menjelaskan materi dengan santai dan luwes.. Berbeda saat dirinya kelas 10 yang selalu tidak berani untuk berbicara di depan kelas dan selalu melihat slide setiap gilirannya untuk menjelaskan materi.

R menyadari satu kelemahan ketika mengalami kesulitan atau permasalahan yang cukup berat, R kerap menangis diam-diam. R menangis diam-diam dengan tujuan agar tidak mengganggu teman-teman kosnya. Upaya mengatasinya adalah R menelepon orang tuanya untuk mencurahkan apa yang dirasakan.

Kesimpulan dari karakteristik kepercayaan diri yaitu R sudah mampu belajar dari pengalaman hidup yang dialaminya. Contoh pengalaman hidup yang terasa di hidup R yaitu dituntut untuk percaya diri bersosialisasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan usia dan presentasi tugas sekolah lebih lancar di depan kelas.

g. Kesendirian Eksistensial (*Eksistensial Aloness*)

R mengatakan bahwa dirinya sekarang sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-harinya sebagai pelajar perantau. R merasa lebih *enjoy* dan lebih bahagia menikmati hidupnya karena sudah memiliki teman-teman yang baik dan peduli pada R. R juga merasa bahwa dirinya sudah bisa bergaul dengan orang-orang baru dan menjadi orang yang pemberani.



Ketika R dilanda rasa bosan dikamar dan sendirian, R berusaha untuk mencari teman untuk melakukan kegiatan bersama untuk menyibukan dan mnghibur diri R. R merasa bersyukur mempunyai teman yang selalu mengajaknya bermain atau berdiskusi sehingga secara tidak langsung melatih R untuk berani bercerita dan banyak mengobrol.

Dalam mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh R, R lebih nyaman mengatasinya dengan caranya sendiri. R merasa bahwa jika mengatasi kesulitan yang dialaminya bersama teman-temannya, teman-temanya tidak mempunyai waktu untuk membantunya. R juga menceritakan bahwa dirinya tidak suka membuang-buang waktu sehingga R menyelesaikan masalahnya sendirian agak cepat selesai. R pernah menceritakan bahwa dirinya pernah kehilangan kartu atm, setelah itu R menelfon teman kosnya untuk mebantu mengurus kehilangan kartu atmnya. Namun yang terjadi adalah temannya sibuk dan tidak bisa menemani R sehingga hanya menyemangati R. Setelah itu, R mau tidak mau mengurus kartu atmnya yang hilang ke kantor polisi sendirian. Setelah semuanya sudah selesai diurus, R menelfon ibunya dan menceritakan semuanya. Ibunya R khawatir namun R bisa menenangkan ibunya dan mengatakan bahwa semuanya sudah beres dan kartu atmnya sudah ditemukan. Ketika R merasa bosan dan sendirian di kamar, N berusaha untuk menghibur dirinya dengan cara menghubungi tetangga kos terdekatnya untuk melakukan kegiatan bersama untuk mengisi waktu yang luang. Seperti contohnya R dan tetangga kosnya tersebut untuk memasak bareng di dapur kos dan makan bersama di kamar R. Hasil wawancara dengan triangulasi yaitu tetangga kos juga menceritakan bahwa dirinya dan R pernah memasak bareng nasi goreng pada saat

weekend dan memakannya bersama. Terkadang R juga mengambil makanan milik tetangga kosnya tersebut tanpa sepengetahuan dirinya.

Kesimpulan dari karakteristik kesendirian eksistensial yaitu R sudah terbiasa hidup mandiri dan sudah bisa bersosialisasi dengan banyak orang. Saat dirinya kesepian dan tidak ada kegiatan di kamar, R dengan sikap mandiri berusaha untuk mencari teman untuk melakukan kegiatan yang menghibur. Seperti contohnya memasak bersama di dapur dan makan bersama hasil masakan R dan tetangga kos terdekat. R lebih nyaman menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri.

#### D. Hasil Wawancara dengan Triangulasi

##### a. Tetangga Kos

N berkenalan dengan R pada saat di dalam kelas saat sesi perkenalan, kemudian secara tidak sengaja ketemu di jalan dan secara kebetulan mereka satu kos. Sehingga N dan R bisa akrab sampai sekarang seperti berangkat sekolah bareng dan mengerjakan tugas bersama. N juga menceritakan bahwa R merupakan sosok yang ceria dan jarang memperlihatkan masalah yang dialaminya. R hanya ingin mengobrol tentang permasalahan yang dialaminya jika sampai membuat dirinya tidak tenang dan butuh teman curhat. Jadi, selama permasalahan tersebut tidak terlalu berat, R akan menyelesaikan sendiri tanpa ingin membuat N terganggu dan merasa kerepotan.

Jika menceritakan permasalahannya, R merasa sedih terutama berbicara tentang keluarganya di Timika. Hal ini sesuai dengan karakteristik ketenangan hati yaitu terkadang N merasa rindu dengan orang tuanya, dan lebih sering menelepon orang tuanya. Kemudian jika membicarakan soal teman-teman yang sering

mengganggunya, R merasa kesal dan marah, namun selebihnya terlihat biasa saja. R tidak terlalu terbuka jika ada permasalahan. R akan terbuka jika hanya mengbrol-ngobrol biasa dan curhat. Hal ini sesuai dengan karakteristik kesendirian eksistensial, R hanya menyelesaikan sendiri atau menelepon orang tua untuk menceritakan permasalahan yang dirasakan. Kemudian, N dan R sering melakukan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang seperti memasak bareng, dan makan masakan bareng yaitu masak nasi goreng saat *weekend*. Terkadang, R juga sering mengambil makan milik N, namun N tidak mempermasalahkan hal tersebut dan sudah terbiasa dengan sikap R. N selalu membantu R menjelaskan materi sekolah yang belum dimengerti oleh R, kemudian membantu mengusir serangga yang ada di dalam kamar mandi jika R ingin mandi. Pernyataan ini sesuai dengan karakteristik kesendirian eksistensial yaitu ketika merasa bosan dan kesendirian dikamar, R selalu mengajak N untuk melakukan kegiatan bersama yang menghibur.

N melihat R sebagai sosok yang sangat sabar terutama dalam menghadapi masalah dan kesulitan. R juga tidak gampang emosi dan dengan sabar membantu teman-teman yang meminta bantuan kepada R. Terkadang R juga tidak fokus jika diajak ngobrol oleh teman-temannya serta sering tidak menangkap obrolan teman-temannya, sehingga membuat teman-temannya kesal dan gemas dengan R.

#### b. Penjaga Kos

K mengatakan bahwa R merupakan sosok yang baik dan tidak suka membedakan teman-temannya. R merupakan sosok yang ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja. R juga menolong teman-temannya jika teman-temannya meminta

bantuan kepada R. Karena R merupakan sosok yang periang, sehingga R jarang sekali menemukan bahwa R mengalami masalah. R jarang menceritakan permasalahan kepada K. R hanya mengobrol dengan K jika meminta tolong bantuan tentang sarana prasarana kos. R jarang ngobrol dengan K apalagi permasalahan yang berhubungan dengan keluarga, karena K merasa bahwa tidak berhak untuk mencampuri permasalahan R. hal ini didukung oleh karakteristik kepercayaan diri yaitu setiap mengalami permasalahan, N hanya menelepon orang tuanya untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh R. kemudian didukung juga oleh karakteristik kesendirian eksistensial yaitu setiap mengalami masalah, N selalu menyelesaikan sendirian tanpa bantuan dari orang lain.

#### E. Analisa Kasus

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa R merupakan siswi kelas 2 SMA dan berasal dari kota Timika. Di sekolah, R masuk jurusan bahasa. Lokasi tempat tinggal R merupakan kos-kosan sekaligus cafe kecil dan memiliki jarak cukup dekat, sehingga R hanya berjalan kaki jika berangkat ke sekolah. Kamar kos R tidak terlalu luas dan hanya memiliki kipas angin sebagai pendingin ruangan. Saat melakukan proses wawancara di kamar subjek, mengalami sedikit gangguan suara dari luar yaitu suara mesin sepeda motor penghuni kos terdengar sampai kamar, namun tidak menjadi penghalang bagi peneliti.

Hubungan subjek dengan teman tetangga kos cukup baik. Subjek sangat akrab dengan teman-teman kosnya. Hasil wawancara dengan teman terdekat di kos

juga menunjukkan bahwa R sering masak dan makan bareng di kamar teman dekat kosnya yaitu N. Terkadang R menyicipi makanan N tanpa seizin N, namun N tidak memperlmasalahkannya itu. R juga menceritakan bahwa salah satu fasilitas kos-kosan yaitu kamar mandinya banyak serangga. N juga sesekali membantu R untuk mengusir serangga yang ada di kamar mandi kosan jika R ingin mandi. Kemudian teman kos R yang lain juga sering pergi belanja bulanan dengan R. Hubungan R dengan penjaga kos hanya sebatas menyapa saja dan meminta bantuan ketika mengalami kendala mengenai kos-kosan dan tidak terbuka mengenai permasalahan dan kehidupan yang lainnya kepada penjaga kos.

Karakteristik resiliensi :

1. Ketekunan (*perseverance*)

R merupakan pribadi yang memiliki daya juang yang baik, hal ini terlihat dari perubahan dirinya yang awal merantau belum memiliki tanggung jawab dengan sekolah menjadi rajin dan tekun. Perubahan tersebut dirasakan oleh R karena banyak mencontoh dan belajar dari teman-teman dan gurunya yang memiliki gaya belajar yang jauh berbeda dari zaman R ketika masih SMP di Timika. Gaya belajar yang sangat berbeda tersebut menuntut R harus mengubah sifat R yang awalnya pemalas menjadi rajin. Selain itu, pada tahun ajaran baru, R juga belum membayangkan tujuan hidup kedepan. Namun, setelah mendengar dari guru BK bahwa memiliki tujuan hidup itu penting, R mulai memikirkan tujuan hidup yang ingin dirinya capai, yaitu kuliah diluar negeri jurusan pariwisata. R juga sudah memulai belajar bahasa Inggris untuk persiapan impiannya yang ingin kuliah di luar negeri. Terkadang R merasa kurang nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu suara mesin motor yang masuk

ke pekarangan kos sehingga mengganggu konsentrasi R saat belajar, namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi R untuk belajar di kos. Dari hasil observasi juga membuktikan bahwa pada saat proses wawancara, peneliti mengalami sedikit gangguan saat mendengar suara mesin sepeda motor penghuni kos.

## 2. Ketenangan hati (*equanimity*)

Ketika R menceritakan permasalahan dan kesulitan yang dialami, peneliti melihat R memasang raut wajah murung dan sedih. Salah satu masalah atau kesulitan yang paling dirasakan oleh R adalah kerap merasa rindu dengan orang tuanya yang berada di Timika. Awal merantau menjelang hari pertama sekolah, R merasa kesulitan untuk ditinggal oleh orang tuanya hingga sempat menangis. Upaya yang harus dilakukan agar dirinya tidak merasa sedih terus adalah selalu menelepon ayahnya setiap memiliki waktu luang. R juga mudah emosi ketika ada teman yang menjelek-jelekan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan ketika saat proses wawancara, R memasang mimik wajah kesal dan bernada tinggi. Upaya agar R tidak emosi lagi ketika ada teman yang tidak menyukai dirinya yaitu selalu berusaha bersikap cuek dan menjauhi teman R yang selalu membuat R kesal. R menanggapi semua permasalahan yang dialami dengan rasa syukur. R merasa dengan mengalami banyak permasalahan dan ditanggapi dengan rasa syukur mengajarkan arti kesabaran dan tetap kuat.

## 3. Hidup yang berarti (*meaningfulness*)

R memiliki impian kuliah di luar negeri bidang pariwisata dan saat ini sedang belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan *conversation*. Hal yang terpenting dalam

hidup R adalah keluarga, karena keluarga merupakan tempat berdiskusi, tempat mencurahkan isi hati ketika dilanda masa-masa sulit.

#### 4. Kepercayaan diri (*self reliant*)

R merupakan subjek yang percaya diri. Hal ini dilihat dari pendapat teman-temannya R yang mengatakan bahwa R merupakan pribadi yang supel, periang, serta mudah bergaul dengan semua orang. R juga mampu belajar untuk menerima kritikan dari teman-temannya mengenai dirinya yang terkadang mudah emosi saat ada teman R yang tidak menyukai R. R juga berusaha untuk mengubah sifat emosiannya tersebut agar mendapat teman yang lebih banyak lagi dengan cara bersikap tidak peduli dan menjauhi teman yang selalu membuat suasana hati R tidak baik. Selain itu, R mengetahui kelemahan ketika mengalami kesulitan atau permasalahan yang cukup berat yaitu, R kerap menangis diam-diam. R menangis diam-diam karena tidak ingin teman-temannya mengetahui R mengalami kesulitan. R juga sudah percaya diri untuk bersosialisasi di depan publik seperti presentasi tugas di depan kelas. Berbeda saat dirinya yang dulu selalu tidak berani untuk berbicara di depan kelas. Tugas praktek lapangan juga membantu R untuk menunjang rasa percaya diri agar bisa berbicara dengan banyak orang dari berbagai kalangan usia.

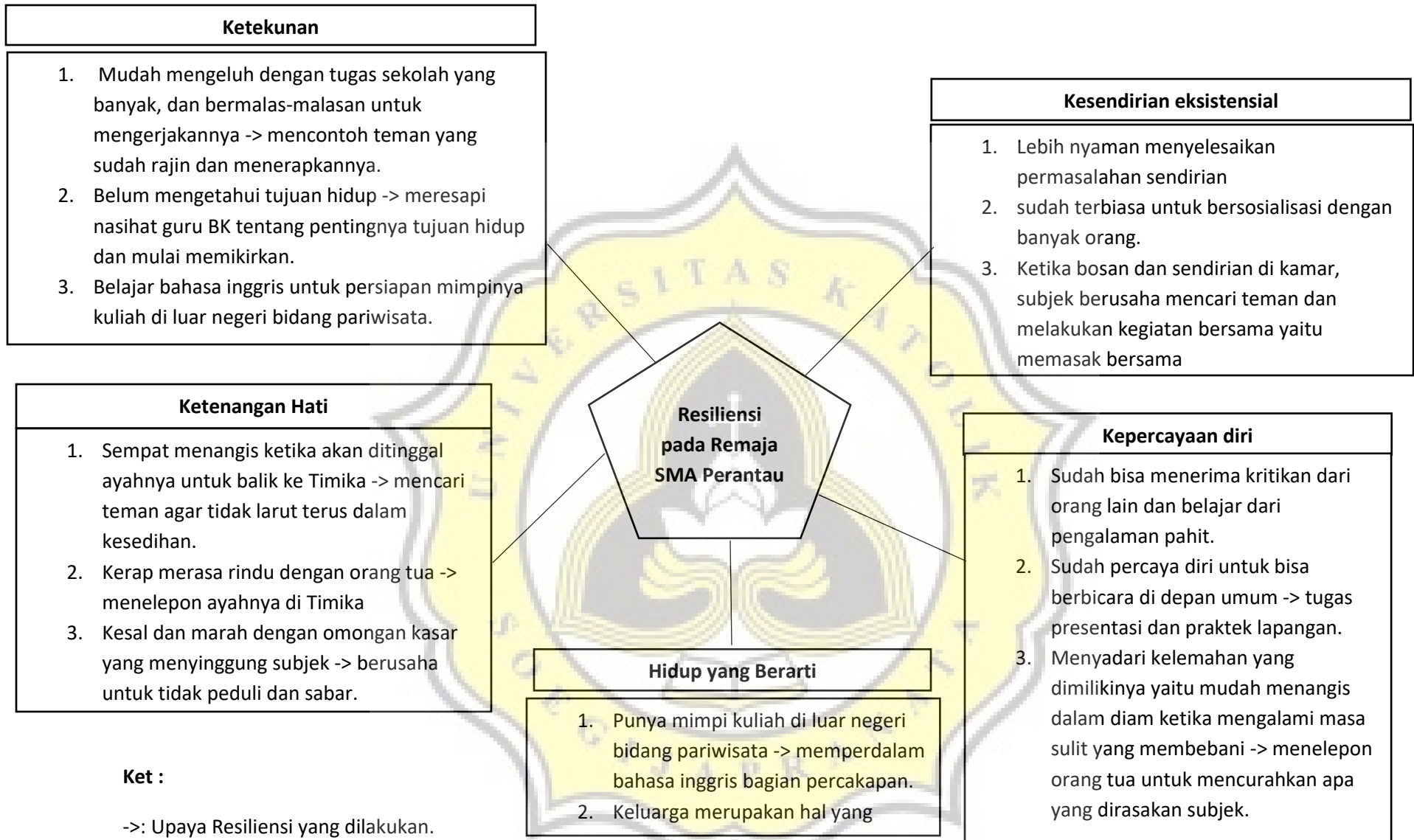
#### 5. Kesendirian eksistensial (*existential aloness*)

Selama hidup merantau, R juga merasakan perubahan bahwa dirinya menjadi lebih pemberani. Pemberani dalam hal mau bersosialisasi lebih banyak dengan orang baru. R juga menjadi lebih mandiri terutama dalam menyelesaikan kesulitan dan permasalahan. R sudah tidak bergantung lagi dengan orang tua seperti saat awal merantau. Ketika dirinya lagi sendirian dan merasa bosan di kamar, R berusaha

menghibur diri dengan cara menghubungi teman terdekat di kos untuk bisa melakukan kegiatan bersama untuk menghilangkan rasa kesepian dan mengisi waktu luang. Seperti contohnya memasak bersama di dapur kos.

Dari beberapa penjelasan karakteristik resiliensi di atas, dapat disimpulkan bahwa R sudah memiliki daya juang yang tinggi untuk tetap bertahan dari situasi-situasi sulit yang dialaminya. R menerima keadaan dan masa-masa sulit yang dialaminya dengan bersyukur dan belajar lebih kuat lagi dan lebih baik lagi kedepannya. R juga sudah memiliki tujuan hidup yang ingin dicapainya dalam waktu dekat ini yaitu bisa melanjutkan kuliah di luar negeri khususnya bidang pariwisata, dan R juga sudah berusaha untuk mencapai impiannya tersebut. Selama hidup merantau, R sudah percaya diri dan lebih berani untuk berbicara di depan publik. Selain pemberani, R juga sudah mandiri dan terbiasa mengerjakan sesuatunya sendirian selama hidup merantau. Ketika ada masalah dan kesulitan, R lebih nyaman menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri.





**Gambar 3. Resiliensi pada Remaja SMA Perantau Subjek 2 (R)**

#### 4.4.3 Subjek 3

##### A. Identitas Subjek

Nama : N  
Usia : 16 tahun  
Daerah Asal : Bandar Lampung  
Lama merantau : 1 tahun, 2 bulan.

##### B. Hasil Observasi

Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 8 September pada pukul 16.00-17.00, dan pada tanggal 10 September pada pukul 18.00-19.00. Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi mengenai lingkungan tempat tinggal subjek, hubungan subjek dengan tetangga kos, hubungan subjek dengan penjaga kos, aktivitas yang dilakukan di kos-kosan, serta respon dan mimik wajah subjek saat proses wawancara berlangsung.

Tempat tinggal subjek ketiga sama dengan tempat tinggal subjek pertama. Kamar kos subjek terletak di lantai 2. Pada saat melakukan proses wawancara, peneliti dan subjek merasa terganggu dengan suara tetangga di kamar seberang subjek sehingga proses wawancara menjadi terhambat. Kamar kos subjek memiliki ruangan yang cukup luas sekitar 4 x 4 meter dan memiliki pendingin ruangan (*Air Conditioner*). Kamar tersebut terdiri dari 1 kasur single, 1 buah lemari, dan 1 buah meja belajar. Keadaan kamar subjek tidak rapi sehingga sampah makanan belum dibuang di tempat sampah, serta buku-buku masih belum tertata dengan rapi. Selain itu, diatas tempat tidur terdapat kertas menggambar yang bertebaran. *Seprei* tempat tidur subjek juga belum dirapikan dengan bersih,

sehingga peneliti sedikit kesulitan untuk mengatur tempat yang nyaman untuk melakukan wawancara. Keadaan kamar subjek juga harum karena penharum ruangan yang digunakan.

Hubungan subjek dengan teman kos terlihat baik dan akrab. Subjek termasuk orang yang sangat terbuka dan ramah kepada teman-teman kosnya. Ketika subjek merasa bosan, dirinya sering bermain dikamar teman kosnya untuk bercerita. Hal ini dibuktikan pada saat selesai melakukan proses wawancara, peneliti berpamitan dengan subjek, subjek mengantarkan peneliti untuk ke halaman kos, subjek berpapasan dengan penghuni kos lain dan menyapa temannya tersebut dengan menyemangati temannya saat mengerjakan pekerjaan sekolah. Hubungan subjek dengan penjaga kos terlihat lancar, yaitu pada saat keluar bersama ke halaman kos, subjek menyapa penjaga kosnya dan bertanya untuk meminta izin nanti malam subjek akan keluar bersama teman sekolahnya dan pulang agak larut malam.

Aktivitas subjek di lingkungan tempat tinggal berjalan lancar, dan tidak mengalami kesulitan. Selama proses wawancara, subjek mengajak peneliti untuk duduk diatas tempat tidur sambil selimutan bersama. Subjek sudah sangat akrab dengan peneliti. Jika lagi sendirian di kamar, subjek sebagian besar menghabiskan waktunya di dalam kamar dengan bermain *handphone* dan mendengarkan music serta menonton film di laptopnya. Subjek merasa nyaman dengan semua fasilitas yang ada.

Peneliti melakukan observasi bahasa tubuh subjek pada saat wawancara pertama yang bertempat di rumah subjek. Subjek terlihat cukup terbuka dengan pengalamannya dan santai dan menjawab penuh semangat setiap menjawab

pertanyaan dari peneliti. Saat diwawancara, sesekali subjek tertawa mengenai pengalamannya tentang teman-teman sekolahnya. Subjek juga dan sedikit tersenyum dan terlihat antusias saat ditanya mengenai kedekatan subjek dengan teman-teman kosnya. Beberapa kali subjek juga menggaruk kepalanya dan kembali memulai cerita. Kadang setiap kali peneliti mengajukan pertanyaan, subjek sambil memegang *handphone* dan bermain *handphone*, kemudian kembali bercerita dan tetap memegang *handphone*. Sesekali subjek juga tertawa mengenai hal-hal yang lucu.

### C. Hasil Wawancara.

#### a. Permasalahan

N merupakan remaja yang berumur 16 tahun dan berasal dari Bandar Lampung. N sekarang kelas 11 jurusan Bahasa. Alasan N ingin melanjutkan sekolah di pulau Jawa karena berkat saran dari ayahnya. Awalnya yaitu setelah lulus SMP, N belum memiliki ketertarikan untuk melanjutkan sekolah ke luar pulau Jawa karena N memiliki sifat kurang percaya diri serta masih takut berpisah dari orang tua. Ketika SD, N sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya hingga orang tua N tidak menerima N diperlakukan seperti itu dan melaporkan kejadian tersebut kepada wali kelas N. Kemudian, setelah masuk SMP, N juga sulit mendapat teman dan semakin *minder*. N juga sering mendapat nilai sekolah yang kurang memuaskan dan sering mendapat peringkat terbawah. Hal tersebut membuat N semakin dijauhi oleh teman-temannya.

Setelah lulus SMP, ayahnya N memberi saran kepada N untuk pindah sekolah ke Jawa agar N menjadi pribadi yang percaya diri dan pemberani. Ayahnya N juga

menginginkan agar N menjadi lebih mandiri serta tidak ketergantungan lagi dengan orang tuanya. Awalnya N menolak permintaan ayahnya. N merasa masih belum berani meninggalkan orang tuanya yang ada di Lampung dan takut hidup sendiri karena tidak ada yang membantu. Kemudian ayahnya terus menerus memberikan pencerahan dan pemahaman betapa pentingnya merantau untuk N. Akhirnya N menuruti permintaan ayahnya walaupun sangat berat untuk menerima. Namun, setelah itu, N kembali goyah dan menangis ketika h-2 keberangkatan ke Jogja untuk tes tertulis yang memiliki jadwal yang sama dengan prom night SMP. Kemudian ayahnya N kembali meyakinkan N untuk tetap mementingkan testnya di Jogja. Akhirnya N memutuskan untuk tetap melanjutkan perjuangannya yaitu mengikuti seleksi masuk tetap melanjutkan perjuangannya yaitu mengikuti seleksi masuk SMA di Jogja.

Awal kehidupan N sebagai pelajar perantau, N merasa takut dan sesekali menangis ketika akan berpisah dengan ayahnya yang akan kembali bekerja di Lampung. Sebelum pulang, ayahnya memeberi nasehat agar menjadi sosok yang pemberani serta harus kuat dengan segala tantangan yang N hadapi. Hal tersebut membuat N menangis kembali, bahkan menangis selama sebulan hingga sempat jatuh sakit. Ketika hari pertama sekolah dimulai, N merasa minder kembali, tapi, perasaan tersebut hanya di awal saja, selanjutnya N menggantikan perasaan minder tersebut menjadi perasaan senang seakan udah terbiasa dengan kehidupannya sebagai pelajar perantau. N merasa sekarang sudah banyak teman-teman yang mengerti dan peduli dengan keadaan N yang merupakan siswi asal luar pulau Jawa.

Selama menjalani kehidupan merantau, N mau tidak mau harus mencari teman yang banyak agar dirinya tidak merasa kesepian. Namun N dirinya lebih suka memiliki teman sedikit tapi peka dan akrab. N tidak terbiasa memiliki teman yang banyak, sehingga sebagian besar N memiliki teman yang banyak hanya sekedar kenal nama namun tidak akrab dengan N. Selain dengan menambah teman, N juga menyukai jalan-jalan keliling kota Yogyakarta baik sendiri maupun dengan teman-temannya. Namun N lebih suka sendiri karena menurutnya sendiri itu lebih nyaman dan bebas mau kemana saja.

b. Ketekunan (*Perseverance*)

Setelah merasakan hidup jauh dari orang tua, N berusaha lebih rajin untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya serta belajar untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal positif. Berbeda pada saat awal merantau yang masih malas-malasan mengerjakan tugas sekolah. Berkat sifat rajin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dikerjakan, membuat prestasi N semakin naik dan bagus. N merasa nilai-nilai yang didapatnya menjadi bagus karena melihat teman-teman sekelasnya yang selalu rajin mengerjakan tugas. Kemudian sifat pemberani yang sudah dimiliki N semenjak merantau tersebut terbawa ketika N pulang kampung untuk liburan semester. Waktu pulang kampung, N sering keluar rumah untuk reuni dengan teman-teman SD dan SMPnya. Terkadang orang tua N merasa pangling dan kaget serta merasa bangga dengan perubahan anaknya yang dulu lebih betah di rumah, sekarang betah keluar rumah dan selalu berangkat sendirian.

Saat tahun ajaran baru, R masih memiliki sifat yang menurutnya hambatan dan masih terbawa dari zaman R kecil yaitu, R merasa ragu dan minder untuk menyapa orang atau teman baru. Terkadang sifat tersebut membuat R merasa semakin rendah diri dan marah terhadap dirinya sendiri kenapa sifat tersebut masih melekat pada dirinya. Namun seiring berjalannya waktu, R mencoba untuk memberanikan dirinya belajar untuk menyapa teman kos untuk pertama kalinya, setelah beberapa kali merenung dan melihat teman-teman sebayanya yang selalu supel dan mudah bergaul. R juga berusaha untuk *survive* diriinya dengan jalan-jalan keliling kota Yogyakarta sendiri untuk melatih dirinya menjadi pemberani terutama saat menyapa duluan orang-orang yang ditemui di jalan.

Semenjak merantau juga N merasa sudah sangat akrab dengan guru-guru di sekolah N. Guru-gurunya N sangat baik, dan suka mencairkan suasana sehingga siswi-siswi di dalam kelas tersebut sangat terhibur. Saat gurunya mengajar dikelas juga sangat jelas dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga membuat N lebih nyaman dan cepat memahami materi pelajaran tersebut. N menceritakan juga tentang teman-teman sekelasnya. Teman-teman sekelasnya sangat terbuka dan mau menerima pendatang seperti dirinya sehingga N merasa sangat diterima di sekolah tersebut dan mempermudah N untuk bersosialisasi

Setelah merasakan hidup merantau, N sudah memikirkan masa depannya. N ingin sekali membalas budi atas jasa orang tuanya terutama ayahnya yang sudah menyarankan untuk sekolah di Jawa. Setelah melihat teman-teman N yang sudah mempunyai pemikiran yang maju, N tidak ingin ketinggalan, N ingin mencoba mengikuti pemikiran maju teman-temannya terutama tentang tujuan hidup. N sudah

memikirkannya sejak awal kelas 11 yaitu kuliah di bidang seni menggambar. Setelah naik kelas 11 pada saat awal-awal tahun ajaran baru, N sudah belajar untuk memperdalam hobi menggambar. N merasa sudah jarang menggambar lagi karena waktunya tersita banyak di sekolah dengan segala kegiatannya yang padat serta tugas-tugasnya yang setiap harinya bertambah. Sehingga N hanya memiliki waktu untuk menggambar saat hari libur saja seperti sabtu dan minggu.

Kesimpulan dari karakteristik ketekunan yaitu N sudah memiliki karakteristik kepercayaan diri. N memiliki daya juang yang tinggi untuk bertahan di masa-masa sulit. Perjuangan yang paling dirasakan oleh subjek N adalah mencoba untuk memperbaiki dirinya dari yang minder karena sifat bawaannya dari Lampung menjadi pemberani agar bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan baru, khususnya bersosialisasi dengan orang baru.

c. Ketenangan Hati (*Equanimity*)

Saat menjalani kehidupan merantau, N kerap merasakan beberapa kesulitan dan permasalahan. Pertama, saat awal ngekos dan sudah ditinggal orang tua, N masih *minder* dan takut untuk memulai obrolan dengan orang yang baru ditemui. N terkadang merasa rindu dengan orang tuanya terutama ayahnya. N berusaha bertahan untuk tidak bertemu dengan orang tuanya dulu hingga saatnya liburan sekolah dan N bisa pulang kampung. Maka dari itu, ketika N merasa tidak sanggup menahan rasa rindunya, N selalu menyempatkan dirinya untuk menelepon atau *video call* dengan ayahnya setiap malam atau ketika mempunyai waktu yang luang.

N menanggapi semua permasalahan tersebut tidak terlalu ambil pusing dan berani mengambil resiko atas perbuatannya. Kemudian N belajar untuk berhemat



dengan membeli barang sesuai kebutuhan. Selain itu, setiap N mulai merasa minder, N akan berusaha untuk tersenyum dan berfikir positif dengan cara mencari teman yang banyak. Intinya setiap permasalahan yang dihadapinya, N selalu berusaha tenang dan berfikir positif dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut pelan-pelan, serta mengandalkan Tuhan disetiap kesulitan.

Perasaan yang dirasakan N ketika sudah berpisah dengan orang tuanya ketika awal sampai di Jogja N kerap merasa sedih dan takut untuk bisa pisah dari orang tua, apalagi jauh dari ayahnya, rasanya N tidak sanggup waktu itu. Menurut N, papanya yang selama ini sudah sangat membantunya dalam segala hal. Seperti dulu saat N masih SMP, setiap menjelang ulangan, ayahnya selalu membantu N belajar dan mengajari N materi pelajaran untuk ulangan besok. Namun sekarang N harus bisa belajar sendiri jika ada kuis atau ulangan. Seiring berjalannya waktu, N sudah terbiasa jauh dari orang tua, N sudah bisa mengurus diri sendiri tanpa harus meminta bantuan ayahnya. Ayahnya juga selalu menasehati N untuk belajar hidup mandiri dan berani mencoba sendiri dalam setiap yang N kerjakan.

Semakin kesini, N semakin yakin dengan pilihan hidupnya yang ingin merantau untuk sekolah karena nasehat dan motivasi yang diberikan oleh orang tuanya hingga N menjadi semangat menjalani hari-harinya. Selain itu yang membuatnya yakin adalah teman-teman N yang selalu menghibur dirinya saat lagi sedih terutama sedihnya ketika N kerap merasa rindu dengan orang tuanya. Selain itu, N merasa nyaman di Jogja karena banyak pelajar-pelajar baik siswa maupun mahasiswa yang berasal dari luar pulau untuk menempuh pendidikan sama seperti N sehingga dirinya tidak merasa hanya N yang tidak asli orang Jawa.

Kesimpulan dari karakteristik ketenangan hati, N sudah terbiasa dengan permasalahan dan kesulitan yang dihadapinya. Terkadang hal yang paling berat dirasakan adalah menahan rasa rindu dengan orang tua. N sering sedih tidak bisa bertemu orang tua. Namun disisi lain, N tetap optimis dan berusaha keras untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari tanpa orang tua. Berkat hiburan dari teman-temannya juga baik di kos maupun di sekolah N menjadi lebih tenang dan ceria kembali.

d. Hidup yang Berarti (*Meaningfulness*)

N menceritakan bahwa hal yang paling berharga bagi dirinya adalah keluarga. Menurut N, keluarga adalah nomor satu. Keluarga yang sudah memberikan motivasi, dukungan yang banyak kepada N. N mengatakan bahwa ayahnya adalah yang paling berjasa dalam hidupnya. Ayahnya yang sudah membuat perubahan yang positif seperti N merasa lebih berani, percaya diri, dan mandiri. Berkat jasa-jasa ayahnya, N ingin membalas budi dengan cara membuat orang tua N bangga dan menjadi orang yang sukses.

N mempunyai impian besar setelah lulus yaitu ingin sekolah di luar negeri bidang seni terutama ada menggambar. N setiap akhir pekan selalu menyempatkan dirinya untuk latihan menggambar agar semakin terasah. Bahkan ketika waktu istirahat di kelas, N selalu menyempatkan dirinya untuk menggambar dan jarang mengobrol atau menghabiskan waktunya bersama teman-teman.

Kesimpulan dari karakteristik hidup yang berarti yaitu, hal yang paling berharga dalam hidup N adalah keluarga. Menurut N, keluarga yang sudah memotivasi dan mendukung N agar dirinya menjadi diri yang pemberani dan percaya diri. Selain itu, N

juga mempunyai tujuan hidup yaitu ingin kuliah di bidang seni menggambar. Selalu menyempatkan dirinya untuk menggambar walaupun jadwal yang kosong adalah akhir pekan dan jam istirahat sekolah.

e. Kepercayaan Diri (*Self reliant*)

Menurut teman-teman, N merupakan sosok yang suka menolong. Namun sampai sekarang, N hanya terbuka dengan teman-teman terdekatnya, dan belum terbuka dengan teman-teman yang lainnya. Selain itu, N terkadang sulit konsentrasi saat mengobrol dengan teman-temannya. N sering meminta teman-temannya untuk mengulang apa yang diceritakan teman-temannya. Terkadang sifat N yang sulit konsentrasi tersebut membuat teman-temannya merasa kesal. Sifat yang sangat terlihat oleh teman-temannya adalah N merupakan orang tersabar yang pernah dikenal oleh teman-temannya. Setiap teman-temannya meminta tolong N sesuatu, N selalu menerima terus tanpa menolak.

N menyetujui pendapat teman-temannya mengenai dirinya yang sulit terbuka dan supel dengan teman-teman lainnya diluar teman-teman terdekatnya. N menerima semua pendapat dan kritikan dari teman-temannya dengan lapang dada dan menjadikan hal tersebut menjadi pembelajaran agar kedepannya menjadi lebih baik lagi. N sampai sekarang masih untuk latihan dan belajar untuk berani terbuka dan mudah bergaul dengan banyak teman.

Kelemahan N ketika mengalami masalah adalah N mudah panik bahkan sempat *down* hingga menangis, N menangis jika kesulitan yang dialaminya menyangkut dengan tugas-tugas sekolah terutama yang berhubungan dengan praktek lapangan. N menceritakan bahwa praktek lapangan merupakan tugas

pertama N di kelas 10 semester 2. Ketika sudah praktek lapangan, N harus berhadapan dengan orang dewasa yang berkaitan dengan pengambilan data tugas sekolahnya. Sedangkan waktu itu posisi N masih kurang percaya diri dan belum sepenuhnya berani untuk bisa bersosialisasi dengan orang dewasa. Namun berkat bantuan teman-temannya satu kelompok, tugas praktek lapangan tersebut selesai. Selain masalah tugas, N juga kerap menangis masalah pertemanan. Permasalahannya adalah ketika N membuat kesalahan yang menyinggung perasaan temannya, teman N tersebut langsung menjauhi N seakan bermusuhan dengan N. Melihat itu, N merasa sedih dan menangis karena yang menjauhi N tersebut adalah teman terdekat N di kelas.

Kelebihan N ketika mengalami masalah adalah, N berusaha untuk bersikap tenang dan sabar, serta selalu berfikir positif bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Kemudian N selalu belajar dari orang lain untuk selalu berbuat baik kepada semua orang. Setelah N merasa tenang, N kemudian menyelesaikan permasalahan tersebut secara pelan-pelan.

Kesimpulan karakteristik kepercayaan diri yaitu, N belum sepenuhnya percaya diri yaitu dan masih bersikap cuek ketika berpapasan dengan teman baru. Hingga sekarang N masih berusaha untuk menambah pergaulan baik di sekolah maupun di kos. N sudah bisa belajar dari pengalaman hidup yang pahit. Menyadari kelemahannya yaitu mudah panik ketika mengalami masalah.

f. Kesendirian Eksistensial (*Existential aloness*)

Selama merantau, N sudah merasa lebih *enjoy* dan sudah terbiasa menjalani aktivitas sehari-harinya sebagai pelajar perantau. N juga merasa kepercayaan dirinya

meningkat ketika mengobrol dengan orang yang baru dikenalnya dan orang dewasa. N juga menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugas sekolahnya dan sudah berinisiatif untuk belajar lebih rajin dan tidak malas-malasan lagi. N juga mengatakan bahwa ayahnya sekarang sudah tenang untuk melepas N di tanah rantau dan senang melihat N selalu ceria dan sudah banyak berubah ke arah yang lebih positif.

Saat N mengatasi kesulitan yang dialaminya, dirinya akan menyelesaikan sendirian jika permasalahan tersebut tidak terlalu memberatkan N. Namun, ketika kesulitan yang dialaminya sampai mengganggu dirinya, N akan meminta bantuan kepada teman-temannya. N meminta bantuan teman-temannya dengan tujuan untuk memperbanyak hubungan baik. Jika teman-temannya tidak bisa membantu, N akan mencoba menyelesaikan secara mandiri.

Kesimpulan dari karakteristik kesendirian eksistensial yaitu, N belum sepenuhnya mandiri karena masih bergantung pada orang lain yaitu temannya ketika mengalami masalah. Namun N sudah merasa *enjoy* dan terbiasa menjalani kehidupannya sebagai pelajar perantau.

#### D. Hasil Wawancara dengan Triangulasi

##### a. Tetangga Kos

N dengan R saling mengenal satu sama lain saat keduanya di dalam kelas. Saat itu N sedang menggambar pada saat jam istirahat. Kemudian berpapasan di jalan saat pulang sekolah. N dan R sama-sama kaget saat mereka pulang kearah yang sama dan ternyata mereka satu kos-kosan. Sejak saat itu, keduanya menjadi akrab dan selalu berangkat sekolah, pulang sekolah bareng.

Ketika mengalami masalah atau kesulitan, N sering mengeluh mengenai tugas sekolah serta kerap merada sedih jika lagi rindu dengan ayahnya. Hal ini didukung dengan karakteristik resiliensi ketenangan hati, N kerap merasa rindu dengan orang tuanya terutama ayahnya. N dan R merupakan teman dekat. Menurut R, orang yang dicari ketika ada permasalahan adalah R. Hal ini sesuai dengan karakteristik resiliensi kesendirian eksistensial, setiap mengalami masalah, N selalu meminta bantuan kepada R untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh N atau hanya sekedar memberikan dukungan dan saran.

Sebagai teman terdekat N, R selalu menolong N dengan cara memberikan saran dan memberi ketenangan saat N mencurahkan isi hatinya. Namun jika berupa tindakan, R akan selalu membantunya. Seperti masalah kehilangan kartu atm milik N, R menemani N mengurus surat kehilangan sampai selesai.

#### b. Penjaga Kos

Ibu M berusia 50 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai penjaga kos-kosan. Ibu M tidak memiliki pekerjaan sampingan selain penjaga kos. Menurut ibu M, N merupakan anak yang ceria dan mudah untuk bergaul dengan teman-teman kosnya. Ibu M tidak melihat secara keseluruhan mengenai kedekatan N dengan teman-teman kosnya, namun hanya kedengaran suara tawanya yang cukup keras dan kedengaran sampai kamar ibu M. Ibu M tidak pernah melihat atau mengetahui jika N ada masalah atau tidak. N merupakan sosok yang selalu ceria dan mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sesekali N hanya mengobrol dengan ibunya jika mengalami kendala mengenai barang-barang kos akan meminta tolong dengan ibu M untuk

memperbaikinya. Contohnya *Air Conditioner* di kamar N selalu kurang dingin dan meminta tolong kepada ibu M untuk menghubungi tukang AC.

Ibu M juga menceritakan bahwa N merupakan anak yang sopan. N sering berpamitan kepada ibu M ketika hendak berangkat sekolah. Biasanya N sering melewati kamar ibu M sebelum menuju pintu gerbang. Ibu M sedang menyapu halaman atau melakukan kegiatan lainnya, N selalu berpamitan untuk berangkat sekolah. Menurut ibu M biasanya ketika N ada permasalahan pribadi lebih sering cerita ke teman-temannya terutama teman terdekat di kos yaitu R. N sering ke kamar R hampir setiap hari dan lama. Oleh sebab itu, N jarang sekali ngobrol lama dengan ibu M.

#### E. . Analisa Kasus

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa N merupakan remaja SMA yang berasal dari Bandar Lampung. Hubungan N dengan teman-teman kosnya terlihat baik dan cukup akrab. Keduanya sama-sama saling membantu disaat mengalami kesulitan. N juga terlihat akrab dengan teman dekat di kosnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara oleh penjaga kosnya setiap saat N selalu ke kamar teman terdekatnya hingga lama, Selain itu, menurut penjaga kos, keduanya selalu berangkat dan pulang sekolah bersama.

Selesai wawancara, N mengantarkan peneliti untuk ke halaman kos, N berpapasan dengan penghuni kos lain dan menyapa temannya tersebut dengan menyemangati temannya saat mengerjakan pekerjaan sekolah. Hubungan N dengan penjaga kos terlihat lancar, yaitu pada saat keluar bersama ke halaman kos, N

menyapa penjaga kosnya dan bertanya untuk meminta izin nanti malam N akan keluar bersama teman sekolahnya dan pulang agak larut malam.

Karakteristik Resiliensi :

#### 1. Ketekunan (*perseverance*)

N memiliki daya juang yang tinggi. Setelah merasakan hidup merantau, N berusaha untuk mengejar ketertinggalan yang dialaminya untuk membuat dirinya berkembang. Seperti yang telah diceritakan N di awal kehidupan merantau, N selalu merasa sendiri dan kesepian karena sudah hidup jauh dari orang tua. Oleh sebab itu, N berusaha untuk mengatasi rasa kesepian tersebut dengan cara memperbanyak relasi dengan orang lain termasuk teman-teman sebaya yang baru ditemui dan mencoba untuk jalan-jalan keliling kota Yogyakarta sendirian untuk melatih dirinya menyapa orang yang baru ditemui. N juga merasa teman-teman di sekolah maupun di kos selalu terbuka dan ramah kepada N. N merasa diterima sebagai pendatang dari luar pulau Jawa. N juga belajar untuk mengubah gaya hidup yang di awal merantau bermalas-malasan mengerjakan tugas sekolah, sekarang sudah mulai disiplin dan rajin untuk mengerjakan tugas sekolah. Semua perubahan yang dialaminya itu berkat meniru gaya belajar dari teman-teman sekelasnya. Sifat disiplin dan rajin tersebut terbawa pada saat N pulang kampung. Selain itu, N merasa kesulitan dalam hal membagi waktu antara menggambar dan kegiatan sekolah. N merasa sudah jarang menggambar lagi karena waktunya tersita banyak di sekolah dan hanya hari *weekend* dan waktu istirahat sekolah saja yang tersisa untuk mengerjakan hobi menggambar tersebut.

#### 2. Ketenangan hati (*equanimity*)



Setiap permasalahan yang N hadapi, N selalu bersikap tenang dan selalu berfikir positif dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut pelan-pelan. Seperti contoh permasalahan yang kerap N rasakan hampir setiap hari adalah N masih merasa kurang percaya diri ketika memulai obrolan dengan orang baru. Permasalahan tersebut sangat menghambat diri N untuk berkembang. N juga kerap merasa rindu dengan orang tuanya hingga menangis. Namun berkat teman-teman N yang selalu menghibur dan menyemangati N, N tidak merasa kesepian dan sendirian. N selalu video call atau telepon dengan orang tuanya. Orang tua N selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada N sehingga N bisa bangkit dari masa-masa sulit tersebut dan menjadi semangat kembali menjalani aktivitasnya. Hingga sekarang, N sudah merasa nyaman hidup merantau dan sudah terbiasa hidup jauh dari orang tua. Setiap menceritakan orang tua dan teman-teman yang setiap saat selalu memberikan semangat dan dukungan, N selalu tersenyum dan tertawa.

### 3. Hidup yang berarti (*meaningfulness*)

N mempunyai tujuan hidup terdekat yaitu setelah lulus SMA, ingin kuliah di bidang seni menggambar. N mempunyai hobi menggambar sehingga N selalu menyempatkan waktu yang dimilikinya untuk menggambar. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi, diatas tempat tidur N bertebaran kertas-kertas gambar milik N. N juga merasa bahwa keluarga merupakan hal yang terpenting dalam hidup N. Menurut N, keluargalah yang selalu memotivasi dan mendukung N setiap saat sehingga dirinya menjadi lebih pemberani dan percaya diri.

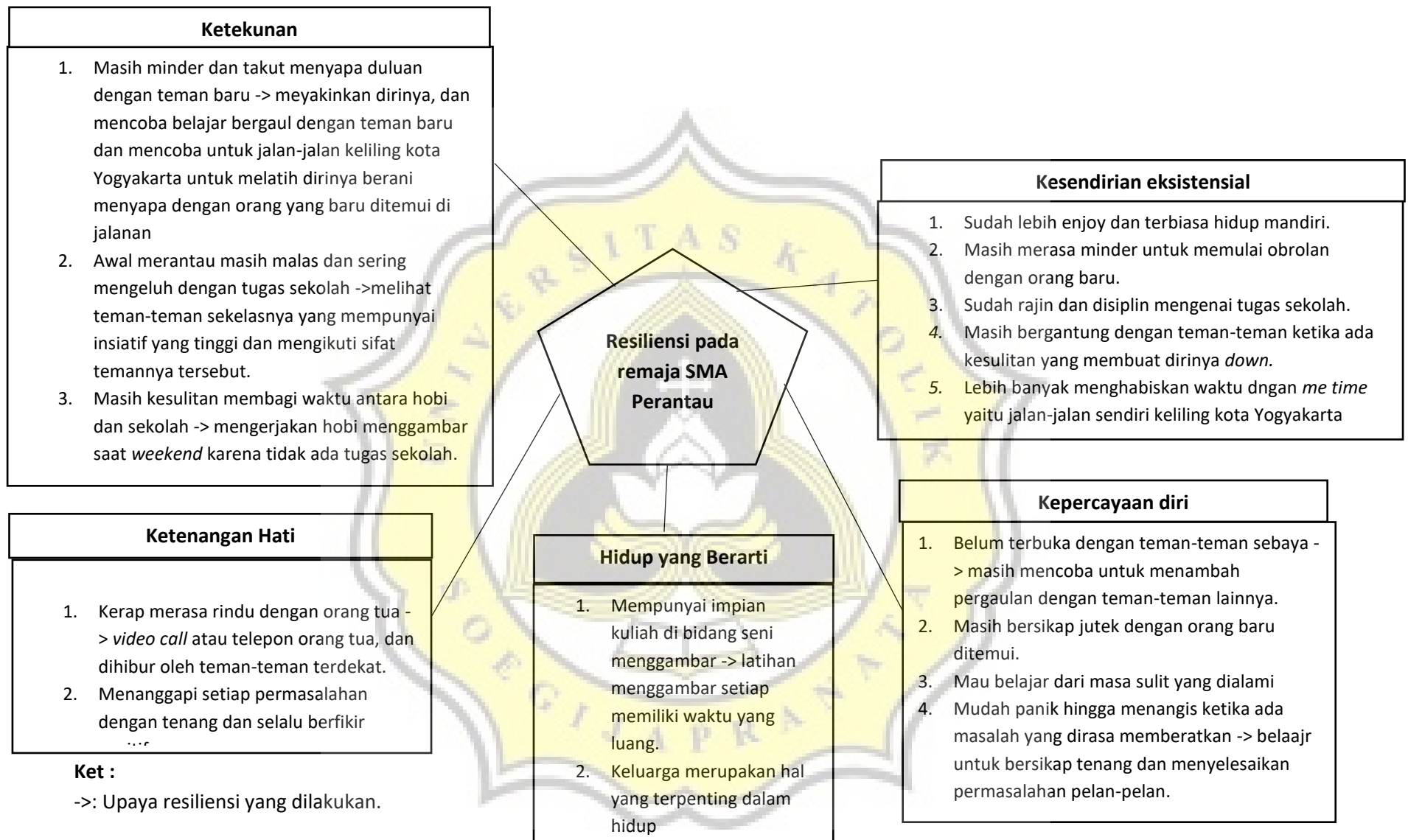
### 4. Kepercayaan diri (*self reliant*)

N belum sepenuhnya terbuka dengan teman-temannya, terutama dengan orang-orang yang baru ditemui, N terkesan masih memiliki sikap cuek. N tetap berusaha untuk terbuka dan menambah pergaulan baik di sekolah maupun di kos. N mampu menerima semua kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya ketika mengalami masalah. Salah satu kelemahan N yaitu masih panik ketika mengalami masalah. Namun N berusaha untuk tetap tenang dan menyelesaikan masalah tersebut pelan-pelan. N juga mampu menerima semua kritikan mengenai sifat dan karakter yang dimiliki oleh N dan menjadikan kritikan teman-temannya tersebut sebagai pembelajaran agar kedepan dirinya menjadi pribadi lebih baik lagi.

#### 5. Kesendirian eksistensial (*existential aloness*)

N sudah terbiasa hidup mandiri serta sudah lebih rajin dan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas sekolah. Terkadang N masih ketergantungan dengan teman-temannya ketika mengalami kesulitan yang dirasa membebani dirinya. N juga sangat menyukai jalan-jalan keliling kota Yogyakarta sendiri karena lebih bebas dan lebih nyaman.

Kesimpulan dari penjelasan karakteristik resiliensi diatas adalah, N sudah memenuhi karakteristik resiliensi ketekunan (*perseverance*), ketenangan hati (*equanimity*), dan hidup yang berarti (*meaningfulness*). Namun 2 karakteristik resiliensi yaitu kepercayaan diri (*self reliant*) N belum sepenuhnya memiliki kepercayaan diri karena N masih bersikap cuek dan masih ragu untuk menyapa teman baru. Serta karakteristik kesendirian eksistensial (*existential aloness*) N juga belum sepenuhnya mandiri karena sebagian besar N masih bergantung dengan orang lain ketika mengalami kesulitan.



**Gambar 4. Dinamika Resiliensi pada Remaja SMA Perantau Subjek 3 (N)**